



**GAYA BAHASA SATIRE DALAM KONTEN *SOMASI*
PADA KANAL *YOUTUBE* DEDDY CORBUZIER EDISI MEI 2022
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN
MENULIS TEKS ANEKDOT SMA FASE E**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Royhan Nur Faqih

34101900023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

GAYA BAHASA SATIRE DALAM KONTEN *SOMASI*
PADA KANAL *YOUTUBE* DEDDY CORBUZIER EDISI MEI 2022
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN
MENULIS TEKS ANEKDOT SMA FASE E

yang disusun oleh:

Royhan Nur Faqih
34101900023

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 6 Maret 2023 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Dr. Aida Azizah, M. Pd. (.....)	
	NIK 211313018	
Anggota Penguji I (Penguji)	: Leli Nisfi Setiana, M. Pd. (.....)	
	NIK 211313020	
Anggota Penguji II (Pembimbing 2)	: Meilan Arsanti, M. Pd. (.....)	
	NIK 211315023	
Anggota Penguji III (Pembimbing 1)	: Dr. Aida Azizah, M. Pd. (.....)	
	NIK 211313018	

Semarang, 8 Maret 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd.

NIK 211312011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

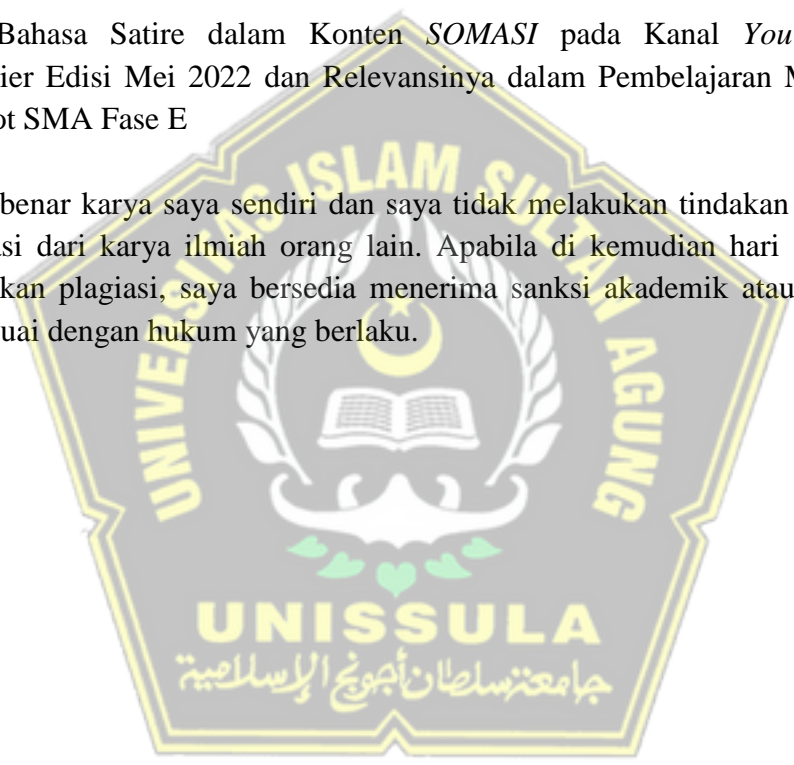
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Royhan Nur Faqih
NIM : 34101900023
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

Gaya Bahasa Satire dalam Konten *SOMASI* pada Kanal *YouTube* Deddy Corbuzier Edisi Mei 2022 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote SMA Fase E

adalah benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah orang lain. Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik atau sanksi yang lain sesuai dengan hukum yang berlaku.



Semarang, 2 Maret 2023



Royhan Nur Faqih

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Banyak yang menyukai *sunrise*, keramaian, dan kupu-kupu, bukan berarti tidak ada yang menyukai purnama, kesunyian, dan serigala kan?
2. Bukan kita yang hebat, tapi Allah yang memudahkan.

PERSEMBAHAN

Untuk bapak, ibu, kakak, dan keluarga lainnya.



SARI

Faqih, Royhan Nur. 2023. "Gaya Bahasa Satire dalam Konten *SOMASI* pada Kanal *YouTube* Deddy Corbuzier Edisi Mei 2022 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote SMA Fase E". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Dr. Aida Azizah, M.Pd. Pembimbing II Meilan Arsanti, M.Pd.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Satire, Konten *SOMASI*, Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Fase E

Gaya bahasa satire yang dituturkan oleh bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier sangat menarik untuk diteliti. Dari banyaknya bintang tamu yang didatangkan, masing-masing membawakan materi yang beragam. Dalam penelitian ini menganalisis 6 video dalam kanal *YouTube* tersebut. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan jenis gaya bahasa satire yang dituturkan bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier. (2) Mendeskripsikan makna gaya bahasa satire yang dituturkan bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier. (3) Mendeskripsikan relevansi gaya bahasa satire yang dituturkan bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier terhadap pembelajaran menulis teks anekdot di SMA pada fase E.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh merupakan jenis kalimat satire berjumlah 37, yang terdiri dari 13 satire berjenis *horatian*, kemudian 24 satire berjenis *juvenalian*. Dari 37 gaya bahasa satire yang ditemukan, makna dari gaya bahasa satire tersebut sangat bermacam-macam, di antaranya yaitu, tentang politik, kepercayaan, suku, daerah, jabatan, kehidupan bermasyarakat, dan instansi. Dari analisis data tersebut, konten *SOMASI* relevan apabila digunakan sebagai rujukan pembuatan bahan atau media ajar dalam pembelajaran menulis teks anekdot SMA fase E.

ABSTRACT

Faqih, Royhan Nur. 2023. "Satire Language Style in SOMASI Content on Deddy Corbuzier's YouTube Channel May 2022 Edition and Its Relevance in Learning to Write Anecdote Texts for SMA Phase E". Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Sultan Agung Islamic University. Supervisor I Dr. Aida Azizah, M.Pd. Supervisor II Meilan Arsanti, M.Pd.

Keywords: Language Style, Satire, SOMASI Content, Learning to Write Anecdotal Texts Phase E

The style of satire spoken by guest stars in SOMASI content on Deddy Corbuzier's YouTube channel is very interesting to study. Of the many guest stars that were brought in, each brought a variety of material. In this study analyzed 6 videos on the YouTube channel. This type of research uses a qualitative descriptive method. The aims of this study are: (1) To describe the types of satirical language styles spoken by guest stars in SOMASI content on Deddy Corbuzier's YouTube channel. (2) Describe the meaning of satirical style spoken by guest stars in SOMASI content on Deddy Corbuzier's YouTube channel. (3) Describe the relevance of the satirical language style spoken by guest stars in SOMASI content on Deddy Corbuzier's YouTube channel for learning to write anecdotal texts in high school in phase E.

In this study, the data obtained were 37 types of satire sentences, consisting of 13 satires of the Horatian type, then 24 satires of the juvenile type. Of the 37 satirical language styles found, the meanings of the satirical language styles are very diverse, including those regarding politics, beliefs, ethnicity, region, position, social life, and institutions. From the analysis of the data, SOMASI content is relevant when used as a reference for making teaching materials or media in learning to write anecdotal texts for Phase E SMA.

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah senantiasa peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa abadi, Allah Swt., curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., dan para sahabatnya.

Dengan selesainya skripsi ini, maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.Hum., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Turahmat, M. Pd., Dekan FKIP Unissula beserta staffnya.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Aida Azizah, M.Pd., pembimbing I dan Ibu Meilan Arsanti, M.Pd., dosen pembimbing II yang telah mencurahkan waktu, memberikan ilmu, petuah, dan saran selama penyusunan skripsi berlangsung.
5. Seluruh dosen prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan ilmunya kepada peneliti.
6. Bapak Sururi dan ibu Ratna Iryanti, S.Pd., atas doa dan kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti dalam hal apapun. Yang tidak cukup jika diungkapkan dalam prakata ini.
7. Mas Muhammad Zainul Wafa, S.M., telah menjadi kakak yang baik.
8. Wulaji dan Mba Manggih, yang telah berbaik hati dan memberikan waktunya untuk membimbing serta memberi arahan pada saat kuliah.
9. Risma Choirina, Luluk, Dina, Elisa, dan teman-teman yang lain terima kasih atas pertemaan rasa keluarga ini.
10. Seluruh teman-teman PBSI 2019, Hima Dibatrasia dan adek-adek di PBSI semuanya yang telah memberikan warna kehidupan setiap harinya.
11. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah Swt., dan tercatat sebagai amal shalih. Sebagai manusia biasa, penulis tentunya menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini masih terdapat banyak kesalahan dan

kekurangan. Maka dari itu, dengan penuh keikhlasan, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak mana saja untuk menjadi suatu kelengkapan laporan ini di masa yang akan datang.

Peneliti berharap semoga skripsi ini berguna dan mendatangkan banyak manfaat bagi pembaca. Semoga pembaca bisa lebih terpacu untuk mengembangkan diri yang ada, serta menjadi sumber referensi di tahun yang akan datang.

Semarang, 2 Maret 2023



Royhan Nur Faqih



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3. Batasan Masalah.....	7
1.4. Rumusan Masalah	8
1.5. Tujuan Penelitian.....	8
1.6. Manfaat Peneitian.....	9
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	11
2.1. Kajian Pustaka	11
2.2. Landasan Teoretis.....	24
2.2.1. Bahasa	24
2.2.2. Gaya Bahasa.....	25
2.2.3. Gaya Bahasa Sindiran	26
2.2.4. Satire	28
2.2.5. Relevansi.....	30
2.2.6. <i>YouTube</i>	30
2.2.7. Pembelajaran Menulis Teks Anekdote di SMA Fase E.....	31

2.3. Kerangka Berpikir	32
BAB III	34
METODE PENELITIAN.....	34
3.1. Metode Penelitian.....	34
3.2. Prosedur Penelitian.....	34
3.3. Data dan Sumber Data.....	35
3.4. Variabel Penelitian	39
3.5. Instrumen Penelitian.....	39
3.6. Teknik Pengumpulan Data	40
3.7. Uji Keabsahan Data	41
3.8. Teknik Analisis Data	41
BAB IV	44
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Hasil Penelitian.....	44
4.2. Pembahasan	45
4.2.1. Jenis Gaya Bahasa Satire	45
4.2.2. Makna Gaya Bahasa Satire	62
4.2.3. Relevansi terhadap Pembelajaran Menulis Teks Anekdote.....	74
BAB V.....	75
PENUTUP.....	75
5.1. Simpulan.....	75
5.2. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	80

DAFAR TABEL

Tabel 3. 1 Lembar Kartu Data.....	40
-----------------------------------	----



DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir.....	33
-----------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kanal Deddy Corbuzier.....	36
Gambar 3. 2 Video Pertama.....	36
Gambar 3. 3 Video Kedua.....	36
Gambar 3. 4 Video Ketiga	37
Gambar 3. 5 Video keempat.....	37
Gambar 3. 6 Video Kelima	37
Gambar 3. 7 Video Keenam.....	38



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

SOMASI (Stand On Mic Take It Easy) merupakan salah satu konten atau tayangan di kanal *YouTube* milik Deddy Corbuzier. *YouTube* adalah video online dan yang utama dari kegunaan situs ini ialah sebagai media untuk mencari, melihat, dan berbagi video yang asli ke dan dari segala penjuru dunia melalui suatu web (Budiargo, 2015: 47). Pada kanal *YouTube* milik Deddy Corbuzier memiliki dua konten unggulan atau yang paling banyak digemari oleh warganet, konten pertama yang banyak digemari oleh warganet yaitu siniar, atau yang dikenal dengan sebutan *podcast*. Siniar merupakan konten yang berupa acara tanya jawab antara pembawa acara dan bintang tamu, kemudian yang kedua yaitu konten *SOMASI*, konten ini dikemas seperti salah satu acara di televisi yang bernama *Stand Up Comedy*. *SOMASI* hadir sebagai sarana hiburan bagi penonton, dan dapat menjadi sebuah sarana untuk mengungkapkan keresahan tentang isu-isu yang sedang beredar di masyarakat bagi para bintang tamu. Bintang tamu pada konten tersebut merupakan para komedian terkenal di Indonesia. Para komedian hadir dengan membawa materi yang berbeda-beda, materi yang sering dibawakan oleh para bintang tamu tentunya tentang isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat.

Materi tentang isu yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat akan membawa video tersebut lebih cepat untuk viral di media sosial, khususnya *YouTube*. Dari beberapa materi isu yang sedang hangat diperbincangkan oleh

masyarakat, ada salah satu materi yang sangat digemari oleh warganet, yaitu tentang isu politik, hal ini dikarenakan saat ini sudah memasuki musim politik, yang mana pada tahun 2024 nanti akan dilaksanakan pemilihan umum. Materi tentang isu politik sering kali dibawakan oleh para bintang tamu, hal ini dikarenakan materi tersebut cukup menarik dan dapat menjadi sarana untuk mengkritik tokoh tertentu bagi para bintang tamu. Bahasa yang digunakan oleh para bintang tamu sering kali dilengkapi dengan penggunaan gaya bahasa, hal ini dikarenakan sebagai bentuk perantara ungkapan untuk menyindir atau ungkapan atas ketidaksetujuan dengan suatu hal dalam peristiwa tertentu. Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang hanya berupa simbol tertentu. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lain (Arsanti, 2014: 24).

Gaya bahasa merupakan salah satu teknik pemilihan atau memainkan diksi berbahasa untuk menyampaikan suatu hal. Menurut Ibrahim (2015: 39) gaya bahasa merupakan bagian dari aksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau kalimat tertentu. Adapun jangkauan gaya bahasa tidak hanya unsur kalimat yang mengandung corak tertentu, seperti dalam retorik klasik. Penggunaan gaya bahasa secara khusus mampu mempengaruhi penonton atau pendengar untuk lebih tertarik pada materi yang disajikan bintang tamu. Gaya bahasa digunakan para bintang tamu supaya penonton atau pendengar dapat ikut merasakan perasaan dan ekspresinya, baik itu rasa jengkel, rasa kecewa,

maupun rasa marahnya. Salah satu jenis gaya bahasa yang sering digunakan adalah gaya bahasa sindiran.

Gaya bahasa sindiran merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang biasa digunakan sebagian orang untuk mengutarakan sesuatu dengan maksud menyindir, mencela, atau mengejek secara tidak langsung (Halimah & Hilaliyah, 2019: 158). Gaya bahasa sindiran sering digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau maksudnya secara tersirat (tidak langsung), ketika seseorang merasa tidak sependapat dengan orang lain. Penggunaan gaya bahasa sindiran banyak ditemui dalam kehidupan di masyarakat, baik secara lisan maupun tertulis. Secara lisan penggunaan gaya bahasa sindiran tidak lagi menjadi hal tabu untuk mengomentari suatu hal, bahkan gaya bahasa sindiran banyak yang berbentuk humor atau candaan ketika digunakan untuk menanggapi suatu isu, baik isu politik, isu ekonomi, maupun isu sosial. Gaya bahasa sindiran yang dikemas dalam humor atau candaan disebut satire.

Gaya bahasa satire digunakan sebagai bentuk ungkapan kritik atau ketidaksetujuan terhadap suatu hal dengan menyelipkan humor atau candaan di dalamnya. Cahyaningrum (2021: 12) gaya bahasa satire merupakan gaya sindiran yang dilakukan secara halus bisa dengan lelucon atau dengan mengkritik tanpa menyinggung orang yang dikritik dan diharapkan dalam sindiran tersebut dapat terjadi perubahan terhadap seseorang tersebut. Objek dari penelitian ini yaitu konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier edisi Mei 2022. Alasan memilih objek penelitian tersebut karena konten *SOMASI* banyak dijadikan sebagai sarana tampil unjuk diri serta ajang untuk mengukapkan buah pikir atas

ketidaksesuaian pemikiran atau menyampaikan kritik bagi para bintang tamu kepada tokoh tertentu, dan juga konten ini paling mudah untuk bisa viral di sosial media Indonesia.

Penelitian terkait gaya bahasa satire telah dilakukan oleh Suciartini (2019) dengan penelitian yang berjudul “Analisis Bahasa Satire dalam Pertarungan Politik 2019”. Penelitian tersebut hanya fokus dengan satire yang digunakan dalam wacana pertarungan politik. Sementara hasil penelitian yang ditemukan yaitu dua kategori satire, satire yang berupa kritik dan satire yang bersifat humoris. Dalam penelitian Suciartini (2019) tema yang diangkat yaitu tentang gaya bahasa satire, begitu juga dengan penelitian ini yang menggunakan gaya bahasa satire sebagai tema penelitian. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Suciartini (2019) dengan penelitian ini, yaitu terletak pada objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Suciartini (2019) berfokus pada satire yang digunakan pada pertarungan politik, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan jenis dan makna gaya bahasa satire dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier edisi Mei 2022 serta relevansinya dalam pembelajaran menulis teks anekdot di SMA fase E.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Suryaningsih (2021) dengan judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu *Mbojo*”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu *Mbojo* dan mendeskripsikan makna gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu *Mbojo*. Data penelitian ini adalah analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu *Mbojo* dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, teknik simak, dan

teknik catat, kemudian sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu *Mbojo*. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan persamaan antara penelitian Suryaningsih (2021) dengan penelitian ini, yaitu terletak pada penggunaan gaya bahasa sebagai subjek penelitian, serta memiliki perbedaan pada objek dan relevansi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih (2021) berfokus pada gaya bahasa sarkasme yang terkandung dalam lirik lagu *Mbojo*, sedangkan penelitian ini berfokus pada jenis dan makna gaya bahasa satire dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier, serta mengaitkannya dengan pembelajaran menulis teks anekdot di SMA fase E.

Penulis tertarik meneliti jenis dan makna gaya bahasa satire yang dituturkan oleh para bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier karena terdapat potensi gaya bahasa satire yang disampaikan melalui tuturan para bintang tamu dalam konten *YouTube* tersebut. Dilakukannya penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami gaya bahasa satire dari segi jenis maupun makna, serta relevansinya terhadap pembelajaran menulis teks anekdot di SMA tepatnya fase E. Apabila direlevansikan ke dalam pembelajaran menulis teks anekdot, jenis gaya bahasa satire yang dituturkan oleh para bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier ini akan otomatis membimbing peserta didik untuk menikmati dan memanfaatkan konten tersebut guna memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan berbahasa.

Relevansi jenis dan makna gaya bahasa satire yang dituturkan oleh para bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier dengan pembelajaran menulis teks anekdot di SMA fase E yaitu, dapat menjadi sebuah rujukan baru bagi pendidik dalam pembelajaran untuk digunakan sebagai referensi pembuatan bahan atau media ajar dalam materi teks anekdot pada ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) antara lain sebagai berikut; (1.1) Menyimak mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan pikiran perasaan pandangan arahan atau pesan yang terkandung; (1.2) Membaca dan mengevaluasi informasi berupa gagasan pikiran pandangan arahan atau pesan dari teks visual dan audio visual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat; (1.3) Mengolah berbicara dan menyajikan gagasan pikiran pandangan arahan atau pesan; (1.4) Menulis gagasan pikiran atau pandangan dalam teks anekdot untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif; (1.5) Mengungkapkan secara lisan simpati, empati, peduli, perasaan dan penghargaan secara kreatif. Dari beberapa ATP yang telah dipaparkan sebelumnya, relevansi dalam penelitian ini hanya difokuskan pada ATP (1.4) yaitu menulis gagasan pikiran atau pandangan dalam teks anekdot untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif.

Sejauh ini peneliti belum menemukan kajian yang serupa mengenai penggunaan gaya bahasa satire dalam 6 video konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier edisi Mei 2022 dan relevansinya dalam pembelajaran menulis teks anekdot di SMA pada fase E. Dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, peneliti ingin mendeskripsikan dari jenis gaya bahasa satire yang dituturkan bintang tamu.

Kedua, peneliti ingin mendeskripsikan makna dari gaya bahasa satire yang dituturkan bintang tamu. Ketiga, peneliti ingin mendeskripsikan relevansi gaya bahasa satire yang dituturkan para bintang tamu dalam konten tersebut, terhadap pembelajaran menulis teks anekdot di SMA fase E. Dengan demikian, penulis mengambil judul “*Gaya Bahasa Satire dalam Konten SOMASI pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier Edisi Mei 2022 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot SMA Fase E*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas peneliti dapat mengidentifikasi masalah dari judul penelitian sebagai berikut.

1. Penggunaan gaya bahasa di media sosial terhadap isu politik.
2. Jenis gaya bahasa satire yang dituturkan oleh para bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier terhadap pengetahuan penonton atau penyimak.
3. Makna gaya bahasa satire yang dituturkan oleh para bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier terhadap pemahaman penonton atau penyimak.
4. Relevansi gaya bahasa yang dituturkan oleh para bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier terhadap pembelajaran menulis teks anekdot di SMA pada fase E.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi penelitian hanya pada permasalahan jenis dan makna gaya bahasa

satire yang dituturkan oleh para bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier serta relevansinya pada pembelajaran menulis teks anekdot di SMA pada fase E. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengumpulan data dan waktu penelitian sehingga pembatasan penelitian ini diterapkan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, peneliti dapat mengangkat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis gaya bahasa satire yang dituturkan bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier?
2. Bagaimana makna gaya bahasa satire yang dituturkan bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier?
3. Bagaimana relevansi gaya bahasa satire yang dituturkan bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier terhadap pembelajaran menulis teks anekdot di SMA pada fase E?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut, peneliti dapat menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa satire yang dituturkan bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier.
2. Mendeskripsikan makna gaya bahasa satire yang dituturkan bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier.

3. Mendeskripsikan relevansi gaya bahasa satire yang dituturkan bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier terhadap pembelajaran menulis teks anekdot di SMA pada fase E.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan akan membawa manfaat bagi orang lain. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk;

- a) Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan bahan atau media ajar di SMA yang akan terus menerus berkembang sesuai dengan tuntutan di masyarakat serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik;
- b) Memberikan sumbangan ilmiah dalam dunia pendidikan, yaitu membuat inovasi bahan atau media ajar yang dapat diterapkan di pembelajaran menulis teks anekdot di SMA;
- c) Sebagai pijakan atau referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan gaya bahasa satire.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut.

a) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau informasi bagi peneliti lain yang memerlukan sebuah hasil dari penelitian ini, kemudian diharapkan dapat menjadi bahan untuk perbandingan dalam melakukan penelitian sejenis demi meningkatkan pengetahuan tentang gaya bahasa satire.

b) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan baru bagi para pendidik bahasa Indonesia sebagai media atau bahan pembelajaran pada ATP 1.4. Menulis gagasan pikiran atau pandangan dalam teks anekdot untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan, kreatif. Pemilihan konten video *SOMASI* sebagai media pembelajaran sangat tepat diberikan kepada siswa fase E karena bahasa yang dituturkan para bintang tamu pada konten *SOMASI* dalam kanal *YouTube* milik Deddy Corbuzier mengandung gaya bahasa satire.

c) Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai gaya bahasa satire dalam materi pembelajaran teks anekdot. Pemberian media pembelajaran berupa konten video *YouTube* milik Deddy Corbuzier diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran untuk peserta didik terhadap penggunaan gaya bahasa satire.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian baru berawal dari sebuah penelitian yang terdahulu. Hal ini menjadi sebuah acuan untuk menjadi dasar penelitian-penelitian selanjutnya yang akan dilakukan. Sebuah kajian yang berasal dari penelitian sebelumnya penting untuk dilakukan guna mengetahui relevansi penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang relevan untuk digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain 1) Usman dan Nuhu (2016), 2) Nurhidayat (2016), 3) Triana (2018), 4) Muhtadin *et al.* (2019), 5) Mara dan Bahry (2019), 6) Halimah dan Hilaliyah (2019), 7) Wulaji (2019), 8) Suciartini (2020), 9) Arsyad (2020), 10) Edhi (2020), 11) Pratiwi dan Dawud (2021), 12) Zalhairi (2022), 13) Ma'arif (2022), 14) Papiyanto *et al.* (2022), dan 15) Winanda *et al.* (2022).

Usman dan Nuhu (2016) melakukan penelitian yang berjudul “*Satire as Tool of Political Cartoons in the Nigerian National Dailies: A Critical Discourse Analysis*”. Penelitian oleh Usman dan Nuhu (2016) tersebut, menganalisis tentang penggunaan satire sebagai bentuk pencitraan menggambarkan beberapa masalah politik dalam kartun seperti yang ditampilkan dalam nasional Nigeria harian. Hasil dari penelitian Usman dan Nuhu (2016) yaitu gambar korupsi, pejabat tanggung jawab, kegagalan politik dan kebrutalan/kekejaman/penderitaan sebagai hal yang dominan kekhawatiran tentang kartun yang ditampilkan oleh surat kabar. Postur korupsi dari mereka yang memiliki hubungan dengan pemerintah masa lalu

dominan dalam citra tersebut korupsi digambarkan, baik mereka yang berada di dalam maupun di luar pemerintahan menjadi sasaran beberapa paparan satire sehubungan dengan tanggung jawab resmi, kegagalan dalam politik dan kebrutalan/kekejaman/penderitaan. Pada akhirnya, disarankan antara lain sorot lebih harus difokuskan pada kecenderungan korupsi mereka yang masih di kekuasaan, dan bahwa upaya penelitian lebih dikhususkan untuk penggunaan politik kartun untuk mendorong partisipasi warga negara dalam wacana nasional. Penelitian Usman dan Nuhu (2016) mengangkat gaya bahasa satire sebagai subjek penelitian, begitu juga dengan penelitian ini yang menggunakan gaya bahasa satire untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Usman dan Nuhu (2016) menjadikan masalah politik di Nigeria sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini menganalisis kumpulan video dari konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* milik Deddy Corbuzier.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat (2016) berjudul “Analisis Gaya Bahasa Satire dan Pesan pada Rubrik Lincak Surat Kabar Harian Solopos”. Tujuannya adalah (1) mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa satire pada rubrik Lincak surat kabar harian Solopos. (2) mengidentifikasi pesan yang terkandung pada rubrik Lincak surat kabar harian Solopos (3) mengidentifikasi implikasi tuntutan perbaikan pada rubrik Lincak surat kabar harian Solopos. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah surat kabar harian Solopos. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak yakni menyimak paragraf yang menunjukkan gaya bahasa satire. Kemudian hasil dari penelitian ini yaitu (1) ditemukan gaya bahasa satire, berupa gaya bahasa kritikan, dan gaya

bahasa menertawakan, (2) ditemukan pesan moral dan sosial. Pesan moral berupa nasihat untuk kebaikan, sopan untuk berperilaku, dan percaya diri. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat (2016) mendeskripsikan tentang penggunaan gaya bahasa satire, sama halnya dengan penelitian ini yang menganalisis tentang jenis gaya bahasa satire. Penelitian Nurhidayat (2016) menjadikan rubrik sebagai objek penelitian dan mengidentifikasi pesan yang terkandung dalam rubrik, sedangkan pada penelitian ini mendeskripsikan jenis dan makna serta objeknya adalah konten *SOMASI* pada *YouTube* Deddy Corbuzier.

Triana (2018) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Cerpen *Aki No Ame* 『秋の雨』 Karya Yasunari Kawabata”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa kiasan dan fungsi penggunaan masing-masing bahasa kiasan tersebut dalam cerpen *Aki no Ame*. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Triana yaitu Hasil dari penelitian ini adalah ada sembilan jenis bahasa kiasan cerita pendek *Aki no Ame*; simile, personifikasi, metonimia, meiosis, retorik pertanyaan, implikasi, repetisi, retisense, klimaks, dan alegori. Penelitian yang dilakukan oleh Triana (2018) adalah menganalisis tentang penggunaan gaya bahasa, begitu juga dengan penelitian ini yang menganalisis tentang penggunaan gaya bahasa. Penelitian yang dilakukan Triana (2018) menggunakan cerpen sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan konten *SOMASI* sebagai objek penelitian.

Penelitian terkait gaya bahasa dilakukan oleh Muhtadin *et al.* (2019) dengan mengusung judul “Gaya Bahasa Novel *Tanah Surga Merah* Karya Tere Liye”. Penelitian yang dilakukan oleh Muhtadin *et al.* (2019) tersebut bertujuan

untuk mendeskripsikan tentang gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Tanah Surga Merah* dan novel *Komet*. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian Muhtadin *et al.* (2019) adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan Muhtadin *et al.* (2019) yaitu melalui reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu: (1) Novel *Komet* yang memuat gaya bahasa perbandingan 109 kutipan, pertentangan 39 kutipan, pertautan 31 kutipan, dan perulangan 10 kutipan. (2) Novel *Tanah Surga Merah* terdapat gaya bahasa berupa perbandingan, perumpamaan 97 kutipan, metafora 117 kutipan, personifikasi 25 kutipan, dan antitesis 1 kutipan. (3) Pertentangan, hiperbola 74 kutipan, oksimoron 6 kutipan, sarkasme 24 kutipan, satire 15 kutipan, paradoks 10 kutipan. (4) Pertautan, metonimia 8 kutipan, eufemisme 3 kutipan, dan elepsis 15 kutipan. (5) Perulangan, aliterasi 11 kutipan, anafora 4 kutipan, dan efizeuksis 2 kutipan. Simpulan, gaya bahasa dalam novel *Tanah Surga Merah* dan novel *Komet*, yaitu terdapat gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Penelitian yang dilakukan oleh Muhtadin *et al.* (2019) menggunakan gaya bahasa sebagai subjek penelitian, sama halnya dengan penelitian ini yang menggunakan gaya bahasa sebagai subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan Muhtadin *et al.* (2019) mengangkat novel sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian ini menjadikan konten *SOMASI* sebagai objek penelitian, serta merelevansikannya dalam pembelajaran menulis teks anekdot di SMA fase E.

Mara dan Bahry (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Sindiran alam Syair didong jalu *Arita Mude* dan *Biak Cacak*”. Penelitian

tersebut dilakukan guna mengkaji mengenai gaya bahasa sindiran yang ada dalam syair didong jalu *Arita Mude* dan *Biak Cacak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair dalam didong jalu *Arita Mude* dan *Biak Cacak* merupakan kritik terhadap latar belakang sosial klub dan cara bermasyarakat kedua klub. Gaya bahasa sindiran dalam sayair didong jalu *Arita Mude* dan *Biak Cacak* adalah ironi, sinisme, sarkasme, dan satire. Jumlah gaya bahasa sindiran yang ditemukan dalam syair didong jalu *Arita Mude* dan *Biak Cacak* adalah 43 data. Gaya bahasa sindiran yang dominan adalah sarkasme dengan kemunculan 14 kali kemunculan. Penelitian Mara dan Bahry (2019) menggunakan gaya bahasa sebagai subjek dalam penelitiannya, sama halnya dengan penelitian ini yang menggunakan gaya bahasa sebagai subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Mara dan Bahry (2019) menggunakan syair sebagai objek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan konten *SOMASI* untuk dijadikan sebagai objek. Penelitian oleh Mara dan Bahry (2019) membahas gaya bahasa sindiran secara keseluruhan, sementara dalam penelitian hanya ini berfokus pada jenis dan makna gaya bahasa satire.

Penelitian yang dilakukan oleh Halimah dan Hilaliyah (2019) yang berjudul “Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Buku *Catatan Najwa*” menemukan hasil jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang dituliskan Najwa Shihab dalam buku *Catatan Najwa*. Dalam buku *Catatan Najwa*, Najwa Shihab menggunakan jenis gaya bahasa sindiran: (1) Ironi sebanyak 20%; (2) Sinisme sebanyak 40%; (3) Innuendo sebanyak 10%; (4) Sarkasme sebanyak 16%; dan (5) Satire sebanyak 10%. Najwa Shihab tidak menggunakan gaya bahasa sindiran

yang berjenis melosis dan antifrasis dalam buku *Catatan Najwa*. Maka, dapat disimpulkan bahwa Najwa Shihab lebih dominan menggunakan gaya bahasa sindiran yang berjenis sinisme dalam buku *Catatan Najwa*. Penelitian Halimah dan Hilaliyah (2019) menjadikan gaya bahasa sindiran sebagai subjek penelitian, sama halnya dengan penelitian ini yang menjadikan gaya bahasa yang berjenis sindiran untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Penelitian Halimah dan Hilaliyah (2019) menggunakan buku *Catatan Najwa* sebagai objek penelitian, sedangkan untuk penelitian ini menggunakan konten *SOMASI* sebagai objek penelitian.

Wulaji (2019) melakukan penelitian dengan judul “Nilai Moral dalam Novel *Dawuk* Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA” yang memperoleh hasil penelitian sebagai berikut, 100 data, dengan perincian nilai moral manusia dengan aspek eksistensi diri yang menutupi diri sebanyak 31 data dan aspek percaya diri sebanyak 1 data. Nilai moral manusia dengan manusia lainnya dalam aspek masyarakat sebanyak 22 data, kekeluargaan 19 data, dan persahabatan 18 data. Hasil nilai moral manusia dengan Tuhan meliputi selalu mengingat Tuhan sebanyak 6 data, dan Menjalani 15 perintah. Terakhir, hasil data yang ditemukan adalah 2 data aspek pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam dan 1 data aspek pelestarian sumber daya alam. Melalui novel ini, siswa mampu memahami dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan yang diperoleh yaitu, Wulaji (2019) merelevansikan penelitiannya dalam pembelajaran di SMA, begitu juga dengan penelitian ini yang merelevansikan jenis dan makna gaya bahasa satire dalam

konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* dengan pembelajaran menulis teks anekdot di SMA fase E. Penelitian yang dilakukan oleh Wulaji (2019) menggunakan analisis nilai moral sebagai subjek dan novel yang berjudul *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan sebagai objek penelitian, sementara penelitian ini menggunakan gaya bahasa satire sebagai subjek dan konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* milik Deddy Corbuzier sebagai objek penelitian.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Suciartini (2020) dengan mengangkat judul penelitian “Bahasa Satire dalam Meme Media Sosial” bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana wacana satire tersebut tertuang dalam teks-teks bergambar ataupun murni teks dalam meme media sosial. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa gaya bahasa satire dalam meme di media sosial digunakan dalam jenis menyindir dan mengkritik hal-hal yang sedang viral dan bagaimana isu tersebut memengaruhi media sosial hingga dunia senyatanya. Meme dilihat bukan sebagai teks yang diam, pasif, dan selesai begitu diproduksi. Sebaliknya, meme adalah strategi yang dinamis dan bergerak, lewat satire. Penelitian Suciartini (2020) menjadikan gaya bahasa satire untuk dijadikan subjek penelitian, begitu juga dengan penelitian ini yang menjadikan gaya bahasa satire sebagai subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Suciartini (2020) menggunakan meme di media sosial sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini memanfaatkan konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier untuk dijadikan objek penelitian.

Arsyad (2020) melakukan penelitiannya yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Layla dan Majnun* Karya Syekh Nizami Ganjavi (Kajian

Stilistika)”. Penelitian yang dilakukan oleh Arsyad bertujuan untuk mengetahui deskripsi gaya bahasa pada subjek penelitian, yakni novel terjemahan “*Layla dan Majnun*” karya Syekh Nizami Ganjavi yang diterbitkan oleh Diva Press tahun 2016 dengan tebal buku 224 halaman. Untuk hasil dari penelitiannya yaitu ditemukan sebanyak 138 penggunaan gaya bahasa secara keseluruhan, yakni majas asosiasi sebanyak 28 gaya bahasa, majas simile sebanyak 17 gaya bahasa, majas metafora 27 gaya bahasa, majas personifikasi 27 gaya bahasa, majas depersonifikasi 10 gaya bahasa, majas pleonasme 1 gaya bahasa, majas perifrasis 4 gaya bahasa, majas hiperbola 22 gaya bahasa, majas zeugma 1 gaya bahasa, dan majas eufemisme ditemukan 1 gaya bahasa dalam 3 pengklasifikasian, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan pertautan. Penggunaan gaya bahasa yang dominan adalah gaya bahasa asosiasi dengan penggunaan sebanyak 28 atau 20,8 % gaya bahasa. Penelitian Arsyad (2020) menggunakan gaya bahasa sebagai subjek untuk menganalisis, sama halnya dengan penelitian ini yang menggunakan gaya bahasa sebagai subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Arsyad (2020) menjadikan novel sebagai objek penelitian dan tidak merelevansikan dalam pembelajaran, sementara penelitian ini menggunakan konten *SOMASI* sebagai objek penelitian dan merelevansikan dalam pembelajaran menulis teks anekdot di SMA fase E.

Penelitian yang dilakukan oleh Edhi (2020 dengan judul “Gaya Bahasa Satire dalam Film *Er Ist Wieder* Karya David Wnendt”. Penelitian tersebut bertujuan untuk (1) mengetahui jenis-jenis gaya sindiran apa saja yang muncul dalam diri Daud *Er Ist Wieder* da karya Wnendt; (2) untuk mengetahui fungsi

gaya sindiran yang terdapat dalam film *Er Ist Wieder* karya David Wnendt. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu, ada delapan tipe kalimat gaya satire yang terdiri dari tiga data tipe gaya satire horatian, empat data jenis satire remaja, satu data jenis satire horatian dan remaja. Delapan data memiliki fungsi gaya sindiran sebagai hiburan, kritik sosial, dan pembelajaran. Penelitian Edhi (2020) menggunakan gaya bahasa satire sebagai subjek penelitian, begitu juga dengan penelitian ini yang memilih untuk menggunakan gaya bahasa satire sebagai subjek penelitian. Penelitian Edhi (2020) menggunakan film sebagai objek, sementara dalam penelitian ini menggunakan konten *YouTube* untuk digunakan sebagai objek penelitian.

Pratiwi dan Dawud (2021) melaksanakan penelitian dengan judul “Pendayagunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Tayangan *Ini Talk Show*”. Dari penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Pratiwi dan Dawud (2021), adapun fokus khusus penelitiannya adalah pengkreasian sebuah jenis, pemanfaatan konteks, dan pencapaian dari fungsi gaya bahasa sindiran sebagai sebuah jenis pendayagunaan dari gaya bahasa sindiran. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dengan berlandaskan teori analisis wacana dan stilistika untuk menemukan pendayagunaan gaya bahasa sindiran dalam acara *Ini Talk Show*. Data dalam penelitian yaitu berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam acara *Ini Talk Show*. Sumber data dari penelitian yang dilakukan berupa unggahan video *Ini Talk Show* tahun 2014 yang di dalamnya terdapat kualifikasi pengkreasian jenis, pemanfaatan konteks, dan pencapaian fungsi gaya bahasa sindiran. Penelitian yang dilakukan membuahkan hasil bahwa (1) pengkreasian jenis gaya bahasa sindiran meliputi

penggunaan gaya bahasa ironi, penggunaan majas sinisme, penggunaan majas sarkasme, dan penggunaan repetisi dalam jenis kalimat, (2) pemanfaatan konteks gaya bahasa sindiran meliputi penggunaan gaya naratif dalam percakapan, penciptaan situasi yang santai, dan pembicaraan topik yang ringan, (3) pencapaian fungsi gaya bahasa sindiran meliputi mengungkapkan kritik untuk tujuan evaluasi, mengungkapkan kritik untuk memberikan saran, menyatakan ejekan, menyatakan kekecewaan, dan mengungkapkan pikiran atau gagasan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Dawud (2020) subjeknya adalah gaya bahasa sindiran, begitupun dengan penelitian ini yang menggunakan gaya bahasa sindiran berjenis satire sebagai subjek penelitian. Penelitian oleh Pratiwi dan Dawud (2020) memanfaatkan sebuah acara di televisi sebagai objek, sementara penelitian ini memanfaatkan konten *YouTube* untuk dijadikan objek penelitian.

Zalhairi (2022) telah menyelesaikan penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa dan Fungsinya dalam Bercerita pada Penutur Bahasa Sasak di Kabupaten Dompu”. Sebuah proses penelitian yang telah selesai dilakukan, adapun hasil yang didapat sebagai berikut, mengungkapkan bahwa penutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dalam bercerita lebih banyak menggunakan gaya bahasa dalam jenis majas hiperbola. Gaya bahasa dalam jenis majas hiperbola berfungsi untuk mendramatisasi sebuah peristiwa, menunjukkan rasa takjub, membangun humor, dan mencairkan suasana, serta menciptakan kengerian atas sebuah peristiwa yang dialami. Di samping itu, ditemukan juga gaya bahasa dalam jenis majas litotes, personifikasi, dan simile dengan fungsi untuk menghargai orang lain, membangun keakraban dan hubungan baik, mendramatisasi sebuah peristiwa, serta mengolok-

olok atau merendahkan kebiasaan orang lain. Penelitian Zalhairi (2022) menggunakan gaya bahasa sebagai subjek penelitian, sama halnya dengan penelitian ini yang menggunakan gaya bahasa sebagai subjek penelitian. Penelitian Zalhairi (2022) mendeskripsikan fungsi gaya bahasa dan objek penelitian yang digunakan adalah bercerita pada penutur bahasa sasak, sedangkan penelitian ini tidak mendeskripsikan fungsi gaya bahasa dan objek kajian penelitian ini menggunakan konten *SOMASI* sebagai objek.

Penelitian yang dilakukan oleh Ma'arif (2022) dengan judul "Gaya Bahasa Sindiran pada Konten *SOMASI* dalam Kanal *YouTube* Deddy Corbuzier". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan (1) Gaya bahasa sindiran pada konten *SOMASI* dalam Kanal *YouTube* Deddy Corbuzier, (2) Makna gaya bahasa sindiran pada konten *SOMASI* dalam kanal *YouTube* Deddy Corbuzier. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, hasil dari penelitian Ma'arif (2022) yaitu penutur menggunakan gaya bahasa sindiran sebanyak 20 data. Gaya bahasa sindiran yang ditemukan yakni ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo. Gaya bahasa sindiran pada konten *SOMASI* dalam kanal *YouTube* Deddy Corbuzier yang dominan adalah satire. Gaya bahasa sindiran pada konten *SOMASI* dalam kanal *YouTube* Deddy Corbuzier menjadi media dalam menyampaikan keresahan dan kritikan namun disampaikan dengan cara lucu oleh komedian sebagai penutur dalam kanal *YouTube* Deddy Corbuzier sehingga sindiran dan keresahan tersampaikan dengan baik tetapi tidak menyakiti hati orang yang yang disindir tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'arif (2022) menggunakan konten *SOMASI* sebagai objek penelitian, begitu juga dengan

penelitian ini yang menggunakan konten *SOMASI* sebagai objek penelitian. Ma'arif (2022) menggunakan gaya bahasa secara umum untuk dijadikan sebagai subjek penelitian, sementara penelitian ini memfokuskan pada jenis dan makna gaya bahasa satire dan relevansinya terhadap pembelajaran menulis teks anekdot di SMA fase E.

Papiyanto *et al.* (2022) melakukan penelitian dengan judul “Gaya Bahasa Satire dalam Kumpulan Puisi *Hai Aku* Karya Noorca M. Massardi”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana wacana satire terkandung di dalamnya karya sastra khususnya puisi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ditemukan bahwa sindiran dalam kumpulan puisi digunakan dalam jenis mentertawakan hal-hal yang dikritik dan dianggap tidak pantas. Penelitian yang dilakukan oleh Papiyanto *et al.* (2022) menggunakan gaya bahasa satire sebagai subjek penelitian, sama halnya dengan penelitian ini yang menggunakan gaya bahasa satire sebagai subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Papiyanto *et al.* (2022) menggunakan objek penelitian berupa kumpulan puisi *Hai Aku* karya Noorca M. Massardi, sementara penelitian ini objeknya yaitu konten *SOMASI*. Penelitian Papiyanto *et al.* (2022) tidak direlevansikan dalam pembelajaran di SMA, sementara penelitian ini mempunyai relevansi terhadap pembelajaran menulis teks anekdot di SMA fase E.

Penelitian yang dilakukan Winanda *et al.* (2022) dengan judul “Variasi Bahasa Sosiolek dalam Konten *SOMASI* pada Kanal *YouTube* Deddy Corbuzier”. Penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui jenis-jenis variasi bahasa sosiolek yang terdapat dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* milik Deddy

Corbuzier. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dari orang yang terlibat dalam video tersebut. Metode simak penelitian difokuskan pada penuturnya. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu ditemukan 122 data. Data tersebut terdiri atas (1) variasi bahasa jargon sebanyak 22 data, (2) variasi bahasa slang sebanyak 24 data, (3) variasi bahasa kolokial sebanyak 62 data, dan (4) variasi bahasa jargon sebanyak 14 data. Penelitian Winanda *et al.* (2022) menjadikan konten *SOMASI* sebagai objek penelitian, begitu juga dengan penelitian ini yang menggunakan konten *SOMASI* sebagai objek penelitian. Winanda *et al.* (2022) menggunakan variasi bahasa sosiolek sebagai subjek penelitian, sementara penelitian ini menggunakan gaya bahasa satire sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan dari kajian pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki pembaharuan dari penelitian-penelitian yang relevan sebelumnya. Pembaharuan dalam penelitian ini yaitu terletak pada data dan sumber data yang diperoleh, serta relevansi dari hasil penelitian. Data dan sumber data dalam penelitian ini merupakan hasil simak dan catat dari konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier edisi bulan Mei 2022. Dalam kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti, belum ada penelitian yang meneliti konten *SOMASI* dalam kurun waktu tersebut. Selain itu pembaharuan dalam penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan atau media ajar pada pembelajaran menulis teks anekdot di SMA fase E. Dalam penelitian yang relevan pada kajian pustaka, belum ada penelitian yang mengaitkan hasil penelitiannya terhadap materi teks anekdot di SMA fase E.

2.2. Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) bahasa, (2) gaya bahasa, (3) gaya bahasa sindiran, (4) satire, (5) relevansi (6) *YouTube*, dan (7) pembelajaran menulis teks anekdot di SMA fase E.

2.2.1. Bahasa

Chaer (2009: 30) menyatakan bahwa bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu. Para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer”, yang kemudian untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung sifat yakni sistematis, mana suka, ujar manusiawi, dan komunikatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah simbol yang diucapkan melalui alat ucap dan mempunyai makna tertentu dan digunakan sebagai alat komunikasi antara individu dengan individu lain maupun dengan kelompok dalam masyarakat maupun dalam negara (Santosa, 2010: 13). Bahasa juga digunakan untuk mencari informasi, tentunya manusia dalam mendapatkan informasi zaman sekarang lebih mudah melalui media sosial (Arizka *et al.* 2020: 666).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasannya bahasa merupakan sebuah gejala sosial dengan susunan berjenis lambang bunyi yang memiliki makna. Bahasa dapat digunakan oleh manusia sebagai sebuah alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tujuannya supaya mempermudah

masyarakat dalam hal berinteraksi baik di kehidupan nyata maupun di sosial media, serta sebagai cara untuk mengekspresikan diri.

2.2.2. Gaya Bahasa

Menurut Tarigan (2013: 04) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. *Stile*, (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* berasal dari kata Latin *stilus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak, pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis, Keraf (2015: 112). Gaya bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas. Pada umumnya gaya bahasa dibedakan menjadi empat macam, yaitu a) gaya bahasa penegasan, b) gaya bahasa perbandingan, c) gaya bahasa pertentangan dan d) majas sindiran (Hariyanto, 2017: 8).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk penggunaan bahasa yang menggunakan beberapa

variasi kata atau pemilihan diksi oleh seorang penulis atau penutur ketika menuangkan buah pikir, emosi, dan pendapat. Ada empat macam jenis gaya bahasa yaitu, penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Gaya bahasa penegasan yaitu salah satu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kias untuk menyatakan sebuah penegasan. Gaya bahasa ini bertujuan untuk dapat memberikan pengaruh kepada pembaca atau pendengar supaya menyetujui sebuah ujaran atau tulisan. Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang mengungkapkannya dengan cara menyandingkan atau membandingkan salah satu objek dengan objek yang lain, bisa berupa menyamakan, melebihkan, atau menggantikan. Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang cara menuliskan hal apapun dengan cara mempertentangkan antara hal yang satu dengan hal yang lainnya. Gaya bahasa sindiran merupakan fokus dari penelitian ini, maka dari itu pembahasan terkait gaya bahasa tersebut akan dibahas sedikit lebih detail, dari pembahasan jenis gaya bahasa yang lainnya.

2.2.3. Gaya Bahasa Sindiran

Ratna (2014: 67) menyatakan tujuan utama gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan. Keindahan dalam bahasa sastra merupakan aspek urgen dalam karya sastra. Aspek keindahan dapat menambah nilai lebih dalam karya sastra maupun sekedar perkataan. Fitri (2015: 102) gaya bahasa sindiran adalah kata atau kalimat berkias yang mengandung sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Puspidalia (2015: 261) penggunaan bahasa kias dalam karya sastra dimaksudkan untuk memperoleh efek estetis atau keindahan sehingga pembaca akan lebih tertarik.

Gaya bahasa kias digolongkan (Keraf, 2016: 136-145) menjadi beberapa bagian diantaranya adalah: simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdok, metonemia, antonomasia, hipalase, ironi, satire, inuendo, antifrasis, dan paronomasia. Adapun menurut Waridah (2016: 372) Gaya bahasa sindiran terdapat lima aspek yaitu sarkasme, ironi, antifrasis, innuendo, serta sinisme. Menurut Masruchin (2017: 10) secara umum majas dibagi menjadi empat, yaitu: majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, majas penegasan. Gaya bahasa sindiran terbagi menjadi innuendo, satire, sinisme, sarkasme, dan ironi.

Berdasarkan uraian menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sindiran merupakan gaya bahasa yang mempunyai makna atau arti terselubung dalam setiap pemilihan diksinya, serta memiliki efek keindahan dalam pemilihan diksinya, dan mempunyai tujuan mempengaruhi pembaca atau pendengar. Penggunaan gaya bahasa sindiran juga ditujukan supaya pembaca atau pendengar merasa dan melakukan perubahan atas sindiran dari pengguna gaya bahasa.

Gaya bahasa sindiran terbagi menjadi lima yaitu, innuendo digunakan sebagai alat dalam menyampaikan sindiran kepada seseorang, tapi sindirannya tidak terlihat menyakitkan hati seseorang, tetapi ketika seseorang tersebut mengetahui maksud penutur sebenarnya, maka akan tampak masalah yang ada di dalamnya, sinisme yaitu sindiran langsung yang agak kasar dan mengandung ejekan secara langsung atau tidak menggunakan ungkapan tertentu, sarkasme yaitu sindiran yang paling kasar sarkasme juga memiliki makna kepahitan dan

celaan untuk menunjukkan rasa marah, ironi merupakan sindiran yang mengatakan sesuatu dengan maksud yang berlainan, hal ini disampaikan secara halus dengan tujuan supaya tidak menyakiti hati seseorang, untuk mengungkapkan sesuatu dengan maksud yang bertentangan. Gaya bahasa sindiran yang selanjutnya yaitu satire, penelitian ini difokuskan lagi kedalam gaya bahasa satire, setelah difokuskan kedalam gaya bahasa sindiran.

2.2.4. Satire

Menurut Keraf (2010: 144) satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan baik etis maupun estetis. Prasetyono (2011: 42) mengungkapkan bahwa satire memiliki makna, yaitu gaya bahasa yang menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Gaya bahasa satire juga merupakan gaya bahasa sejenis argumen atau puisi atau karangan yang berisi kritik sosial baik secara terang-terangan maupun terselubung (Murti, 2013: 275). Satire dikatakan sebagai salah satu jenis humor. Satire bertujuan untuk menyerang keadaan moralitas, kebijakan, perilaku dan berpikir, yang merupakan hasil dari praktik sebelumnya (Albarrak 2017 dalam Rinaldi *et al.* 2021: 238).

Menurut Holbert (2011), ada dua jenis gaya bahasa satire yang disebut *horatian* dan *juvenalian*. Kedua jenis satire tersebut sama-sama dapat dikemas dalam humor sehingga bisa membuat pendengar satire tertawa (Bogel, 2001 dalam Edhi, 2020: 49). Meskipun demikian, ada perbedaan di antara kedua satire tersebut. Satire *horatian* digunakan sebagai dasar dalam memberikan komentar sindiran kepada elite yang dianggap melanggar norma sosial. Tujuan satire

horatian adalah untuk mengatakan yang sebenarnya dengan senyum sehingga tidak membuat tersinggung penerima sindiran tersebut (Heighet, 1962 dalam Edhi, 2020: 49). Satire jenis ini juga bisa disebut sebagai satire lembut karena menggunakan kalimat yang pantas dalam memberikan kritikan (Lakhsmi, 2008 dalam Edhi, 2020: 49). Yang kedua yaitu, satire *juvenalian*. Satire jenis ini dijabarkan sebagai satire yang keras dan tanpa ampun (Sander, 1971 dalam Edhi, 2020: 49). Satire *juvenalian* tidak mendorong penerima satire agar memperbaiki kesalahan, melainkan untuk menyakiti perasaannya. Gaya bahasa satire jenis ini bersifat keras karena menggunakan kalimat yang tergambar dengan kata-kata yang dingin, kasar dan marah. Jenis satire ini akan menggunakan kata-kata yang dianggap kasar untuk memberikan kritikan (Lakhsmi, 2008 dalam Edhi, 2020: 49).

Dari berbagai macam pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa satire merupakan salah satu jenis gaya bahasa sindiran yang mana di dalamnya terdapat argumen atau pendapat yang penyampaian makna aslinya secara tidak langsung, aneh, dan lucu. Serta biasanya satire digunakan untuk menyerang bahkan menertawakan masyarakat, kebiasaan, lembaga, instansi, dan sebagainya. Satire terbagi menjadi dua jenis, yang pertama adalah satire *horatian*, sering disebut dengan satire lembut, dan cara mengungkapkannya tidak membuat penerima sindiran merasa tersinggung. Kedua yaitu satire *juvenalian*, satire ini tidak mendorong penerima sindiran untuk memperbaiki kesalahan, tetapi hanya sekadar untuk menyakiti perasaan penerima. Dari masing-masing jenis satire tersebut tentu memiliki makna, menurut Kridalaksana (2011: 133), makna kias

(*transferred meaning* atau *figurative meaning*) adalah pemakaian kata yang memunculkan makna yang tidak sebenarnya. Pendapat serupa mengatakan bahwa makna kias adalah jenis ujaran dengan makna yang diacu oleh hubungan kiasan, perbandingan atau persamaan (Chaer, 2013: 77).

2.2.5. Relevansi

Relevansi memiliki kata dasar dari relevan. Relevan memiliki arti yaitu bersangkutan-paut atau berguna secara langsung. Pengertian relevansi adalah hubungan antara dua hal yang saling terikat apabila kedua hal itu dicocokkan satu sama lain lalu memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya (Syatar, 2018: 122).

Berdasarkan uraian tersebut, relevansi sendiri berasal dari kata relevan, yang artinya memiliki kaitan atau saling berkaitan antara satu sama lain. Relevansi adalah suatu hubungan antara hal satu dengan hal lain, yang memiliki sebuah kesamaan atau keterkaitan satu sama lain hal.

2.2.6. YouTube

YouTube adalah aplikasi baru atau *new media* yang digunakan untuk melihat unggahan video yang disebar oleh orang lain. *YouTube* merupakan sebuah situs web yang digunakan untuk berbagi video. Faiqah *et al.* (2016:261) mengungkapkan, *YouTube* bisa menjadi sumber informasi bagi kebanyakan orang. Bisa kita lihat sendiri banyak sekali informasi-informasi tentang berbagai hal. Misalnya *review* sebuah barang, berita, yang lewat, *infotainment*, informasi tempat wisata dan masih banyak lagi. Video-video tersebut dapat berupa tutorial, hiburan dan lain sebagainya. Lingga (2019: 264) menegaskan bahwa pada

dasarnya, *YouTube* merupakan sebuah *website* yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi video yang mereka miliki, atau sebatas menikmati berbagai video klip yang diunggah oleh berbagai pihak. Terdapat berbagai macam video yang dapat diunggah ke situs ini, seperti misalnya video klip musik dari musisi tertentu, video tutorial berbagai macam aktivitas, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *YouTube* merupakan sebuah bentuk dari media digital yang dapat diakses oleh seluruh warganet, baik itu di dalam negeri maupun di luar negeri, *YouTube* dapat digunakan untuk mencari informasi, hiburan, berita, cara memasak, film, *vlog*, siniar, dan masih banyak lainnya.

2.2.7. Pembelajaran Menulis Teks Anekdote di SMA Fase E

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Mulyasa, 2014: 135).

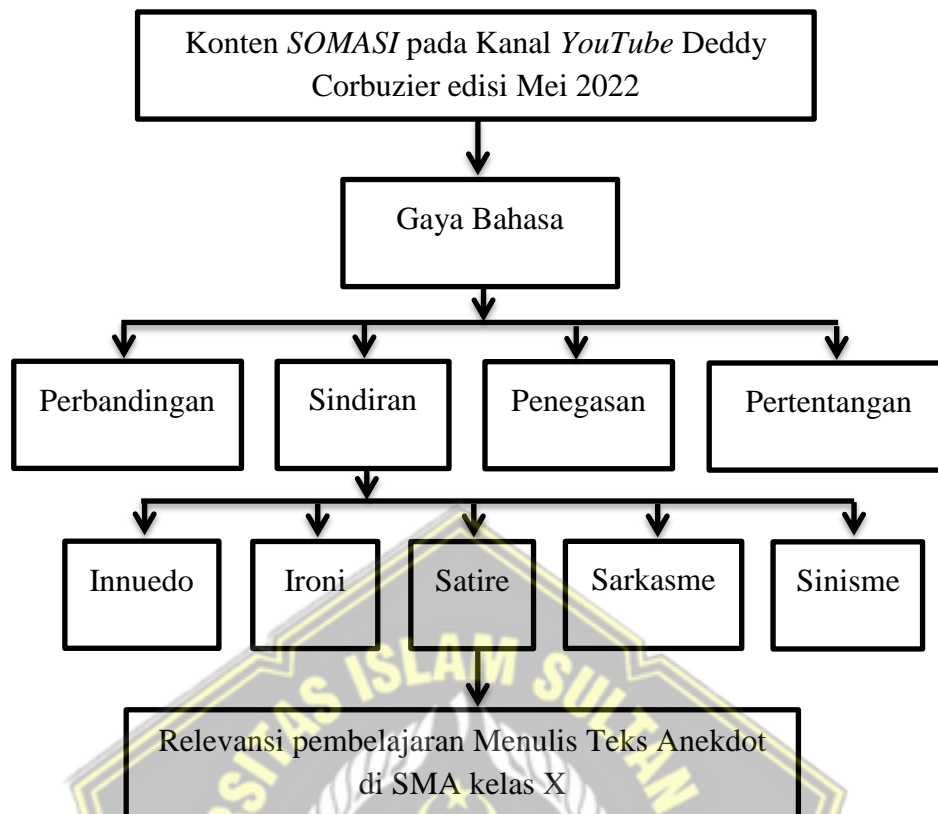
Susanto (2013: 18) pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar dan mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM) Abidin (2017: 1) pembelajaran menulis haruslah ditafsirkan sebagai sebuah proses yang ditujukan untuk mengembangkan serangkaian aktivitas siswa dalam rangka menghasilkan sebuah tulisan di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru. Sejalan dengan definisi ini, pembelajaran menulis sudah seharusnya dikembangkan melalui beberapa tahapan proses menulis sehingga siswa benar-benar mampu menulis sesuai dengan tahapan proses yang jelas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menulis teks anekdot di SMA fase E merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan belajar mengajar. Kegiatan tersebut dilakukan oleh peserta didik dan pendidik untuk mengasah kemampuan berbahasa Indonesia khususnya pada materi teks anekdot pada fase E. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu menulis teks anekdot dengan baik dan benar.

2.3. Kerangka Berpikir

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis penggunaan gaya bahasa satire dalam 6 video konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* milik Deddy Corbuzier edisi Mei 2022. Data terpilih, selanjutnya akan diklasifikasikan jenisnya dan dianalisis maknanya menggunakan kartu data sebagai alat bantu peneliti. Dari hasil analisis tersebut, kemudian direlevansikan dengan pembelajaran menulis teks anekdot pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA fase E.



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Tata cara yang digunakan yaitu dengan tata cara deskriptif yang memfokuskan pada tipe riset-riset sebuah masalah yang terjadi. Sugiyono (2016: 7) dalam bukunya yang berjudul *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* mengemukakan bahwa metode penelitian ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fakta yang sebenarnya sehingga menghasilkan informasi yang bermakna serta hipotesis atau ilmu baru yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup manusia (Sugiyono, 2016: 213).

Dalam penelitian ini data yang ditemukan berupa 6 buah video konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* milik Deddy Corbuzier edisi Mei 2022, yang masing-masing videonya berdurasi kurang lebih 30 menit. Video-video tersebut kemudian dianalisis penggunaan jenis dan makna gaya bahasa satirenya serta relevansinya terhadap pembelajaran menulis teks anekdot SMA fase E.

3.2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan beberapa langkah yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian “Gaya Bahasa Satire dalam Konten *SOMASI* pada Kanal *YouTube* Deddy Corbuzier Edisi Mei 2022 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot SMA Fase E” sebagai berikut.

- 1) Menentukan permasalahan yang akan diteliti.
- 2) Mengumpulkan data berupa video yang akan diteliti.
- 3) Mengelompokkan data berupa video unggahan pada bulan Mei 2022.
- 4) Menyimak serta mencermati video guna mengetahui gaya bahasa apa saja yang terkandung dalam video yang akan diteliti.
- 5) Mencatat jenis gaya bahasa satire yang terkandung dalam video.
- 6) Mengklasifikasikan kalimat satire yang terkandung dalam video.
- 7) Menganalisis dan mendeskripsikan data yang mengandung gaya bahasa satire.
- 8) Membuat kesimpulan hasil dari analisis 6 video konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier edisi bulan Mei 2022.
- 9) Membuat laporan hasil dari analisis 6 video konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier edisi bulan Mei 2022.

3.3. Data dan Sumber Data

Data yang terhimpun dalam penelitian jenis kualitatif berwujud kata-kata atau gambar, bukan angka-angka (Sugiyono, 2016: 243). Data dalam penelitian “Gaya Bahasa Satire dalam Konten *SOMASI* pada Kanal *YouTube* Deddy Corbuzier Edisi Mei 2022 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote SMA Fase E” ini berupa kata-kata yang berasal dari tuturan para bintang tamu dalam 6 video konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier edisi bulan Mei 2022, yang masing-masing videonya berdurasi kurang lebih 30 menit. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier edisi Mei 2022 dengan mencatat semua tuturan

yang mengandung gaya bahasa satire dari para bintang tamu yang diundang dalam acara tersebut.



Gambar 3. 1 Kanal Deddy Corbuzier



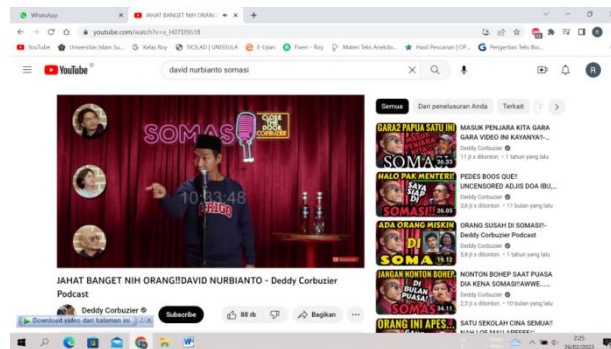
Gambar 3. 2 Video Pertama

(<https://youtu.be/JWTWip4sOUE>)



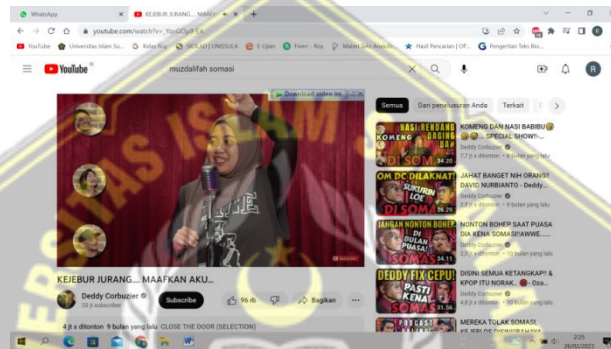
Gambar 3. 3 Video Kedua

(https://youtu.be/Aq_fku24f8o)



Gambar 3. 4 Video Ketiga

https://youtu.be/x_H07E15h18



Gambar 3. 5 Video keempat

<https://youtu.be/YqvGOp9-EA>



Gambar 3. 6 Video Kelima

<https://youtu.be/nqVKGcSuV2c>



Gambar 3. 7 Video Keenam

<https://youtu.be/oSgZgLDSwag>



3.4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu tentang gaya bahasa satire dan variabel bebasnya yaitu konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* milik Deddy Corbuzier serta relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA khususnya pada materi teks anekdot fase E.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sebuah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur suatu data. Proses penelitian, peneliti secara langsung menyimak, mengidentifikasi, dan memaknai kata atau kalimat yang dapat dirumuskan sebagai data dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, tetapi selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019: 222). Penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, maka dari itu penulis akan terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan mulai dari pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini peneliti membuat sebuah instrumen penelitian dengan menggunakan kartu data. Kartu data tersebut kemudian digunakan dengan tujuan supaya mempermudah proses

identifikasi gaya bahasa satire dalam 6 video konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier edisi bulan Mei 2022 untuk kemudian diolah dan dianalisis.

Tabel 3. 1 Lembar Kartu Data

No.	No. Data	Kutipan	Kalimat Satire	Makna
1	V1.J.001			
2	V2.H.001			
3	V3.J.001			
4	V4.H.001			
5	V5.J.001			
6	V6.H.001			

Keterangan:

No : nomor urut data
 No Data : nomor data kutipan dalam video
 Kutipan : data yang berupa kata atau kalimat
 Makna Gaya Bahasa Satire : data yang menjelaskan makna
 V1 : video 1
 V2 : video 2
 V3 : video 3
 V4 : video 4
 V5 : video 5
 V6 : video 6
 H : *horatian*
 J : *juvenalian*

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2019: 137) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang terdapat pada penelitian “Gaya Bahasa Satire dalam Konten *SOMASI* pada Kanal *YouTube* Deddy Corbuzier Edisi Mei 2022 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote SMA Fase E” adalah sebagai berikut.

- 1) Menyimak serta mencermati video guna mengetahui penggunaan gaya bahasa satire yang terkandung dalam video yang akan diteliti.
- 2) Mencatat jenis gaya bahasa satire yang terkandung dalam video.
- 3) Mengidentifikasi makna gaya bahasa satire yang terkandung dalam video.

3.7. Uji Keabsahan Data

Validitas data yang terdapat pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2007: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi ini digunakan peneliti untuk mengkaji kredibilitas data yang diperoleh dari beberapa sumber yang telah terkumpul. Sumber yang dimaksud berupa pendapat para ahli terkait bahasa, gaya bahasa, dan gaya bahasa satire. Validator dalam penelitian ini yaitu Lisda Muhammad 'Afiif, S.Pd., M.Pd.

3.8. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2019: 243) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada awal peneliti

melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi (Sugiyono, 2019: 245).

2) Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2019: 245), data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit, sehingga untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

3) Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Pada penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2019: 287).

4) Kesimpulan

Sugiyono (2019: 289) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti

yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada (Sugiyono, 2019: 291).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil dari penelitian ini merupakan sebuah data yang terhimpun dari tuturan para bintang tamu, antara lain: 1) tuturan yang mengandung jenis kalimat satire, 2) makna dari kalimat satire yang dituturkan, dan 3) pemanfaatan konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier terhadap pembelajaran menulis teks anekdot di SMA pada fase E.

Berdasarkan data yang terhimpun, tuturan bintang tamu yang merupakan jenis kalimat satire berjumlah 37, yang terdiri dari 13 satire berjenis *horatian*, kemudian 24 satire berjenis *juvenalian*. Dari 37 gaya bahasa satire yang ditemukan, makna dari gaya bahasa satire tersebut sangat bermacam-macam, di antaranya yaitu, tentang politik, kepercayaan, suku, daerah, jabatan, kehidupan bermasyarakat, dan instansi. Mengetahui jenis dan makna gaya bahasa satire merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Konten video bertajuk *SOMASI* yang ada dalam kanal *YouTube* milik Deddy Corbuzier ini, bintang tamu yang diundang kerap menggunakan gaya bahasa satire untuk mengungkapkan keresahan-keresahan, mengkritik sebuah kebijakan, ataupun hanya untuk sekadar hiburan. Dengan demikian, konten *SOMASI* relevan apabila digunakan sebagai rujukan pembuatan bahan atau media ajar dalam pembelajaran menulis teks anekdot SMA fase E.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Jenis Gaya Bahasa Satire

Gaya bahasa satire digolongkan dalam dua jenis, pertama yaitu satire berjenis *horatian* dan yang kedua yaitu *juvenalian*. Kedua jenis gaya bahasa satire tersebut dibedakan dari karakteristik bahasa, kalimat, pemilihan diksi, dan tujuan digunakannya satire tersebut.

4.2.1.1. Satire *Horatian*

Satire *horatian* merupakan jenis satire yang cara menyampaikannya dengan menggunakan bahasa yang lembut, dan cara mengungkapkannya tidak membuat penerima sindiran merasa tersinggung. Berikut adalah uraian dari bentuk-bentuk gaya bahasa satire berjenis *horatian*.

V1.H.001

“Sebenarnya gue maen ke sini itu biasa aja, cuma tapi pas lu bilang iya harusnya gua udah aman ya hidup gua, kenapa gua ke sini lagi yaa?”

Kutipan tersebut diambil dari video pertama pada menit ke 00:19:17 yang termasuk dalam jenis satire *horatian*, hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang tidak kasar dan tidak menyinggung hati pendengar. Karena penutur hanya mengungkapkan bahwa dirinya merasa salah mengambil keputusan dalam hal tersebut.

V1.H.002

“Kenapa polisi bisa jadi ketua PSSI ya? Engga ada masalah sih, enggak salah juga. Sebelumnya juga ada tentara jadi ketum PSSI, mimpin pemain bola tu ya gapapa, gaada yang salah juga. Cuma kalau pakai logika yang sama, harusnya Ismed Sofyan juga bisa jadi Kapolri dong? Iya dong, mirip kan tukeran? Secara logika bisa”

Gaya bahasa yang digunakan dalam kutipan pada menit ke 00:20:35 video pertama tersebut, termasuk jenis satire *horatian*, hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang halus. Dalam hal tersebut, penutur hanya mengungkapkan keresahannya terkait sistematika atau aturan yang berlaku bagi seseorang yang ingin menjabat posisi tertentu dalam sebuah instansi.

V1.H.004

“Keresahan gue yang kedua, gue tu suka dengerinnya suka denger, eh lu jangan bisanya kritik doang dong. Ga maksud gua, kan emang kita sebagai rakyat bisanya kritik doang, bener ga? Yang penting bisa kritik. Emang kita bisa ikut rapat G20? Tiba-tiba usul. Ga, lu siapa? Yakan. Warga Citayem doang gabisa ke sana”

Gaya bahasa yang digunakan dalam kutipan menit ke 00:21:59 pada video pertama tersebut, termasuk jenis satire *horatian*, karena bahasa yang digunakan oleh penutur tergolong halus dan tidak menyinggung hati orang lain. Dalam hal tersebut, penutur menyampaikan ketidaksetujuannya terkait sanggahan warganet dalam hal mengkritisi kebijakan pemerintah.

V1.H.008

“Kenapa pejabat-pejabat nggak ada yang mundur, karena kita semua tahu pejabat banyak sampingannya ya kan? Jangan seakan-akan kita percaya duit pejabat, duit pejabat cuma dari gaji yang ada di Google”

Pada kutipan menit ke 00:25:06 dalam video pertama tersebut, termasuk dalam jenis satire *horatian*, hal ini dibuktikan dengan bahasa yang digunakan penutur tergolong santun. Penutur menyampaikan sebuah kritikan terhadap pejabat yang tidak fokus dengan tanggung jawabnya, dikarenakan ada beberapa pejabat yang mempunyai pekerjaan lain selain menjadi wakil rakyat.

V1.H.009

*“Keresahan ketiga, gua tuh sebenarnya underestimate dengan artis yang menjadi politikus. Ya. Oke, ada artis yang berpolitiknya bagus banget, oke buat ketahu capable banget dia. **Cuma ada juga beberapa artis yang nyalonin dan kepilih hanya karena popularitas. Nggak keliatan skillnya, nggak tau juga kerjaannya apa. Jadi saranku, jangan asal milih. Itu bukan saran dari gua doang ya. Calegnya juga ngasi saran, asal lu tahu. Jangan memilih aku**”*

Kutipan dalam video pertama pada menit ke 00:28:35 tersebut, termasuk dalam jenis satire *horatian*, hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan penutur tergolong lembut serta tidak menyakiti perasaan orang lain. Dalam hal tersebut, penutur menyampaikan sebuah keresahannya terkait para artis yang tertarik untuk menjadi politikus. Penutur juga memberi saran kepada masyarakat supaya tidak memilih calon wakil rakyat hanya dari popularitas saja.

V2.H.001

*“Jadi sekarang saya mau bahas soal ini aja. Saya senang, disini itu luar biasa, karena saya jujur, saya disini bukan untuk naikin karir Om. **Karir mah masalah Allah, ini masalah kontrakan rumah Om. Ya kan? Ya walaupun sejatinya sejatinya kan tiket kita tinggal di muka bumi ini ngontrak lah ya, ngontrak sama yang maha kuasa Allah, yang bayarnya nanti di hari akhir gitu, di hari kiamat nanti, dibayarnya nanti. Tapi kan ngontrak rumah dibayarnya Om**”*

Pada kutipan menit ke 00:12:10 dalam video kedua tersebut menggunakan satire berjenis *horatian*, ini dikarenakan bahasa yang digunakan penutur tergolong halus dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Dalam hal tersebut penutur ingin mengungkapkan jika dirinya datang dan diundang sebagai bintang tamu dalam acara tersebut bukan untuk mencari sensasi, menaikkan jenjang karir, ataupun panjat sosial seperti bintang tamu pada umumnya.

V3.H.003

*“Gue tanya balik. Motor lo cash apa kredit? Kredit bang. **Kagak usah kita ngomongin sama di mata Allah, kita sama dimata lising**”*

Gaya bahasa pada kutipan menit ke 00:14:58 dalam video ketiga tersebut termasuk dalam jenis satire *horatian*, karena pemilihan diksi yang digunakan oleh penutur tergolong tidak kasar dan tidak membuat sakit hati penerima sindiran. Dalam hal tersebut, penutur ingin menyampaikan terkait kepercayaan dan keimanan seseorang.

V3.H.004

*“Gua juga yakin di waktu yang sama Om Ded juga lagi bengong-bengong aja. **Nge-tweet apa ya? Ah mo nge-tweet ah! Anti LGBT. Manajernya telpon, mas yang dari Jerman bersedia hadir nih. Oke, untung belum gua post**”*

Pada kutipan menit ke 00:18:27 dalam video ketiga tersebut, termasuk jenis satire *horatian*, hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang santun dan tidak membuat penerima sakit hati. Dalam hal tersebut, penutur mengungkapkan keresahannya terkait pemilihan bintang tamu yang diundang dalam salah satu konten di kanal *YouTube* pembawa acara yang dinilai kurang tepat.

V4.H.005

*“**Enggak, enggak gitu juga sih kawan-kawan ya. Saya dari kecil sering dinyanyiin burung kakatua, gedanya gak hinggap di jendela**”*

Kutipan dalam video keempat pada menit ke 00:22:11 tersebut, termasuk dalam jenis satire *horatian*, hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan penutur tergolong lembut dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Dikarenakan dalam hal tersebut, penutur menyindir dengan menggunakan diri sendiri sebagai objek.

V4.H.006

*“Terus ada juga yang komen tuh, apa namanya, ibu-ibu gitu kan, dia kayak ngebet banget pengen konten saya dihapus, nge-dm, Musdalifah tolong ya kontennya dihapus. Ini nggak mendidik banget nih. Gimana kalau ada anak-anak yang nyanyi lagu ini? **Saya balas dong, halo ibu-ibu positif. Udah telat bu, saya apal lagu ini pas kelas 3 SD gitu**”*

Kutipan pada menit ke 00:22:27 dalam video keempat tersebut termasuk dalam jenis satire *horatian*, karena pemilihan diksi yang digunakan oleh penutur tergolong tidak kasar dan tidak membuat sakit hati penerima sindiran. Dalam hal tersebut, penutur ingin menyampaikan terkait ketidaksetujuannya dengan komentar salah satu warganet.

V5.H.001

*“Yap, kita udah tau lah Om Deddy akhir-akhir ini sering yang kena namanya somasi, ya kan? **Saya curiga kayaknya ini adalah jebakan dari dia untuk kita para stand up komedian. Jadi dia menanamkan pola pikir dia sebelum kita stand up, lalu kita bawa utarakan di sini dan kita yang ngebacot dan kita disomasi. Kalo om Deddy ada bekingan ya kan pasti ada pengacara. Ya ampun om stand up komedian sekarang susah hidupnya**”*

Dalam kutipan pada menit ke 00:01:50 video kelima tersebut termasuk dalam jenis satire *horatian*, karena pemilihan diksi yang digunakan oleh penutur tergolong tidak kasar dan tidak membuat sakit hati penerima sindiran. Dalam hal tersebut, penutur menyindir pembawa acara terkait diadakannya acara tersebut. Penutur menduga bahwa diadakannya acara tersebut hanya digunakan sebagai sarana untuk menjebak para bintang tamu.

V5.H.006

*“**Dia pakai headset mulu, kea orang warnet ya**”*

Gaya bahasa yang digunakan pada kutipan menit ke 00:13:46 dalam video kelima tersebut, termasuk dalam jenis satire *horatian*, karena pemilihan diksi yang digunakan oleh penutur tergolong halus dan tidak membuat sakit hati penerima sindiran. Dalam hal tersebut, penutur menyindir rutinitas penonton yang memakai *headset* terus menerus.

V6.H.003

“Bayangin, banyak banget narkobanya. Barang itu banyak banget. Ini orang yang nggak narkoba aja ngeliatin barangnya, wededede, giting itu oma. Jangan kan orang yang nggak pakai narkoba Pablo Eskobar aja. Kita tahu Pablo Eskobar itu bos narkoba terbesar. Kalau melihat itu, hormat, saya mau PNS aja ah”

Kutipan dalam video keenam pada menit ke 00:16:19 tersebut termasuk dalam jenis satire *horatian*, karena pemilihan diksi yang digunakan oleh penutur tergolong tidak kasar dan tidak membuat sakit hati penerima sindiran. Dalam hal tersebut, penutur ingin menyampaikan kepada penonton terkait reaksi yang akan dialami oleh seorang pengedar narkoba terkenal, terhadap kejadian yang dialaminya di masa lalu.

4.2.1.2. Satire Juvenalian

Satire *juvenalian* merupakan satire yang bahasanya sedikit kasar dan digunakan untuk tidak mendorong penerima sindiran supaya memperbaiki kesalahan, tetapi hanya sekadar untuk menyakiti perasaan penerima. Berikut adalah uraian dari jenis-jenis gaya bahasa satire berjenis *juvenalian*.

V1.J.003

“Soalnya kalo diliat-liat mirip juga, oknum aparat sama para pemain bola, mirip, sama-sama suka nendang. Yang satu nendang bola, yang satu nendang penjahat”

Gaya bahasa yang digunakan pada kutipan menit ke 00:21:08 dalam video pertama tersebut, termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan diksi yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Dari ungkapan tersebut, penutur ingin menyampaikan bahwa harus ada perubahan atas tindakan yang dilakukan oleh beberapa oknum penegak hukum terhadap seseorang yang melakukan tindak kejahatan. Dikarenakan sikap yang diambil oleh penegak hukum tersebut, dinilai berlebihan oleh bintang tamu.

V1.J.005

*“Ya lu cuma bisa kritik doang maksud gua, ya paling ga pake solusi dong. Katanya gitu. **Ya menurut gua kalo kritik harus pakai solusi, itu ribet, enggak akan ada yang mau mengkritik.** Contohnya kemarin aja kasus minyak goreng. Aku menggoreng kerupuk. Kenapa ada ehem, aku beli minyak dulu nih? Minyak goreng, emam gua kesulitan menggoreng kerupuk. Dia mau kritik. Dan diibilangin, lu harus punya solusinya dulu. Sebelum ke solusi, kita ke akar masalah dulu, akar masalah minyak goreng langka itu tuh karena kebijakan korup antara penguasa dan pengusaha terkait ekspor bahan mentah untuk minyak goreng itu, yaitu kelapa sawit, yang harusnya dijual dalam Indonesia dengan harga yang ditentukan pemerintah ini di ekspor dengan harga yang disetujui oleh pengusaha. Kenapa bisa terjadi? Karena ditengah rakyat ada pejabat yang rangkap jabatan hingga bisa meloloskan regulasi ini tanpa pengawasan”*

Pada kutipan menit ke 00:22:32 dalam video pertama tersebut, gaya bahasa yang digunakan oleh penutur termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan diksi yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Dari ungkapan tersebut, penutur ingin menyampaikan keresahannya terkait permintaan seseorang yang mana jikalau mengkritik harus menyertakan solusi. Tapi apabila mengkritik harus

menyertakan solusi, maka tidak sedikit dari masyarakat justru akan memilih untuk tidak menyampaikan sebuah kritikan, dan memilih untuk diam.

V1.J.006

*“Iya maksud gua, ya udahlah rakyat kritik mah biasa aja, maksudnya nggak usah merasa pusing, ga usah ngerasa paling berat sebagai pejabat. Maksud gua yang maju jadi pejabat kan lu sendiri gitu lo, kita ga minta, lu sendiri yang bikin panggung rakyat, lu sendiri yang bagi-bagi sembako, bagi-bagi baju, ga ada yang maksa lu. **Kalaupun ada yang maksa, paling itu bapak lu sendiri**”*

Kutipan dalam video pertama pada menit ke 00:24:14 tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan diksi yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Dalam hal tersebut, penutur ingin mengungkapkan jika seseorang ingin menjadi pejabat, jangan karena keinginan orang tua, tetapi karena keinginan pribadi yang mana untuk memperbaiki sistem pemerintahan.

V1.J.007

*“Iya maksud gua, kalo emang enggak cocok dengan kritikan, ya udah mundur aja. **Kenapa enggak mundur juga?**”*

Gaya bahasa yang digunakan pada kutipan menit ke 00:24:45 dalam video pertama tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan diksi yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Penutur ingin menyampaikan bahwa, jika sudah dipilih dan terpilih untuk menjadi wakil rakyat, maka sikap wakil rakyat harus mendengarkan suara rakyat dan menyampaikan ketika ada rapat-rapat tertentu guna memperbaiki sebuah sistem negara.

V1.J.010

“Buat penyanyi juga, maksud gua emang wakil rakyat itu tugasnya bersuara, cuma enggak usah merdu. Jadi lu gausah ikut juga, santai aja”

Pada kutipan menit ke 00:30:08 dalam video pertama tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan diksi yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Dalam tuturan tersebut bintang tamu ingin mengingatkan para calon wakil rakyat untuk tidak menempati posisi atau kedudukan yang bukan ranah kemampuan maupun bidangnya.

V2.J.002

“Ahok ini adalah Jackie Chan di masanya. Satu Ahok bisa mengalahkan lebih dari 10 pejabat Pak. Tapi untuk menjatuhkan Ahok, butuh sejuta orang, benerkan? Ya walaupun ga sejuta-sejuta amat sii, 999,999 yah? Karena satu lagi keluar negeri yah?”

Kutipan dalam video kedua menit ke 00:22:29 tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan diksi yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Dari ungkapan tersebut, penutur ingin menyampaikan bahwa Ahok adalah pejabat yang hebat, sehingga banyak yang tidak suka dan berusaha untuk menjatuhkannya. Menurut penutur, dari beberapa yang ingin menjatuhkan Ahok, ada satu yang pergi keluar negeri.

V3.J.001

“Tabayun, bikin video klarifikasi. Ya kan yang udah-udah gitu kan? Peci kan dipakai buat video klarifikasi doang kan? Gue ikutin”

Gaya bahasa pada kutipan menit ke 00:13:40 dalam video ketiga tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan diksi yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Dalam tuturan tersebut, bintang tamu mengkritisi orang-orang yang menggunakan peci hanya sebagai alat bantu untuk menarik simpati dari masyarakat, terkait kesalahan yang sudah diperbuat sebelumnya. Menggunakan peci untuk tidak digunakan sebagaimana semestinya, menurut penutur adalah hal yang sedikit keliru.

V3.J.002

“Selain itu bentar lagi 2024. Persiapan, emang lu doang? Ya peci item, selain aksesoris ibadah kan aksesoris politik”

Penggunaan gaya bahasa pada kutipan menit ke 00:13:56 video ketiga tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan diksi yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Penutur ingin menyampaikan bahwa pada kenyataannya peci berwarna hitam sering dijadikan sebagai atribut bagi pasangan calon menjelang pemilu. Hal ini dikarenakan mayoritas rakyat Indonesia beragama muslim, jadi apabila pasangan calon menggunakan peci sebagai atribut kampanye, maka hal tersebut akan mendapatkan perhatian dari masyarakat.

V3.J.005

“Terakhir dari gua, gua mau ngomong soal pemilu. Pemilu 2024, pilih milenial itu di atas 50 persen. Makanya, makanya loe nggak usah kaget kalau tiba-tiba politisi yang udah pada tua-tua itu terjun ke TikTok. Buat apa? Narik suara milenial. Pernah kan liat konten bapak-bapak yang terhormat itu joget TikTok? Pernah kan? Pernah dong. Iya kan? Terus terang bapak-bapak! Gue kasih tahu ya. Gue nonton TikTok, gua kalau

ke TikTok yang gua cari cewek cantik joget-joget. Kalau gue mau liat, aki-aki joget-joget, gue nggak TikTok, gua ke club jantung sehat”

Kutipan pada menit ke 00:19:46 dalam video ketiga tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan bahasa yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Dalam hal tersebut, penutur mengkritisi terkait salah satu politisi yang tiba-tiba terjun ke salah satu *platform* media sosial yang cukup digemari di Indonesia. Hal ini, menurut penutur dikarenakan ingin mendapat dukungan dari kalangan milenial ketika pemilihan umum nanti.

V4.J.001

“Nah disini seperti kata host tadi, bener kata host, aku bahas materi aman-aman aja ya, nggak mau yang tepi-tepi jurang banget. Soalnya saya takut kalau misalnya pas tepi jurang malah kejebur jurang kalau kayak Om Deddy kemaren ya kan”

Dalam kutipan pada video keempat menit ke 00:09:10 tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan bahasa yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Penutur menyampaikan bahwa dirinya tidak ingin bernasib sama seperti Deddy Corbuzier selaku pembawa acara dalam acara tersebut, yang baru saja terkena masalah.

V4.J.002

“Oh ya maaf ya, J.Co-nya di kotaknya aja. Soalnya disini ga ada piring”

Kutipan pada menit ke 00:19:19 dalam video keempat tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan bahasa yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati.

Dalam hal tersebut, penutur menirukan salah satu keluarganya yang sedang menyampaikan salah satu kejadian yang bersinggungan dengan sebuah piring.

V4.J.003

“Wangi banget nih Om Ded nih, semoga engga masuk jurang lagi ya Om Ded. Segala Ragil diundang, Ragil mah jangan diundang Om, dipacarin”

Gaya bahasa yang digunakan dalam kutipan video keempat menit ke 00:20:59 tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan bahasa yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Penutur menyampaikan bahwa, semoga Deddy Corbuzier tidak terkena masalah lagi, terkait pembuatan konten *Podcast*-nya, bersama salah satu bintang tamu.

V4.J.004

“Cuman disitu banyak banget juga tuh orang yang komentar negatif gitu. Ada yang komentar seperti masih kecil udah dinyanyiin linting daun, pasti gedanya jadi Pablo Escobar nih”

Kutipan pada menit ke 00:22:01 dalam video keempat tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan bahasa yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Dalam tuturan tersebut, penutur menyampaikan sebuah kejadian ketika ada salah satu warganet yang berkomentar kurang baik terhadap penutur; mana dari komentar tersebut yaitu ketika kecil saja sudah dididik kurang baik, begitupun ketika sudah besar, sikapnya akan kurang baik.

V4.J.007

“Terus ada juga yang komentar positif sih. Ada yang muji-muji anak saya. MasyaAllah anaknya ganteng banget. Fix ini kayanya ketuker pas di

rumah sakit, maksud saya, kamu kalau misalnya mau puji anak saya, ya silahkan dipuji-puji aja ya, enggak usah bikin saya kepikiran juga gitu, gua takut beneran ketuker ni bocah nih, PR juga kalo ketuker”

Pada kutipan menit ke 00:23:18 dalam video keempat tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan bahasa yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Penutur menyampaikan bahwa ada salah satu warganet yang berkomentar terhadap salah satu konten unggahan penutur; yang komentarnya bermakna anak dari penutur tidak mirip, mungkin tertukar ketika proses bersalin di rumah sakit.

V5.J.002

“Om tahu ada dari Jakbar namanya Wahuy? si Wahuy itu ya ampun hidupnya susah banget. Stand up comedian dari Jakarta Barat, dia penghasilannya dua juta setahun Om. Udah gitu dia berani kredit motor, jatuhnya kan bunuh diri, yakan?”

Penggunaan gaya bahasa pada kutipan menit ke 00:02:13 dalam video kelima tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan bahasa yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Dalam hal tersebut, penutur ingin menyampaikan bahwa orang tersebut telah melakukan hal yang kurang teliti, padahal dampak yang terjadi bisa merugikan diri sendiri.

V5.J.003

“Tapi yang saya sedihin adalah ketika kita memiliki mobil LCGC, stigma orang Indonesia, selalu menanggapi remeh. Saya pernah waktu itu, jadi di depan tol, jadi di depan saya ada mobil Pajero, itu mobil orang kaya kan, itu mobil dia di belakangnya mobil saya, itu e-tolnya abis, ya kan. Dia turun, saya udah buka kacani, zenk. Dilewati mobil saya. Saya mau bantu, saya mau bantu bang, sumpah, saya mau bantu, dilewatin. Saya udah buka kaca. Maksudnya kita buka kaca kan pengen bantu dia bukan membuang puntung, maksudnya kan. Ini kan e-tol gua masi kuat nyampe Jagorawi gitu maksudnya, kenapa dia gak mau, ya kan?”

Kutipan pada menit ke 00:07:08 dalam video kelima tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan bahasa yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Penutur ingin menyampaikan, pada saat membuka kaca mobil, penutur ingin menolong orang itu, namun orang yang ingin ditolong malah tidak menanggapi dengan baik.

V5.J.004

*“Dulu tu waktu pertama kali saya naik pesawat komersil, itu saya noraknya minta ampun. Ya namanya orang kan lari susah, akhirnya dapet duit, akhirnya kan congkak. Pertama kali waktu itu saya naik pesawat, saya itu naik berangkat dari Jakarta ke Soekarno-Hatta itu naik taksi. Saya naik taksi karena punya banyak duit ya kan. Saya naik taksi, pas waktu naik taksi saya duduk di taksi itu, supir taksinya nanya, Mas, terminal berapa? Dalam hati saya, terminal? Orang saya pengen ke bandara, ya kan. Saya mau ke bandara nih, supir taksi baru nih, ya kan. Saya turun lagi pak, saya naik Damri. **Saya duduk, deng. Keneknya nanya, mas terminal berapa? Ih ya ampun temen supir taksi yang tadi, bego nih tetep nih**”*

Penggunaan gaya bahasa pada kutipan menit ke 00:10:07 dalam video kelima tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan bahasa yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Dalam hal tersebut, penutur mengungkapkan ketidaksetujuan dirinya dengan supir taksi dan damri yang ditemuinya. Dikarenakan ada kesalahpahaman yang telah terjadi dalam peristiwa tersebut.

V5.J.005

*“Pertama kali, waktu itu saya alamin. Ketika waktu kita pertama kali masuk sekolah, biasanya guru akan melakukan perkenalan bersama murid. Diabsen lah muridnya. Christabel Vebiola, Mieke Napitupulu, Marsel Widiyanto, Marsel Widiyanto, Marsel Widiyanto. **Itu kamu yang belakang ngapain angkat tangan? Mau ke toilet? Engga Bu, maksudnya***

saya Marsel Widiyanto. Oh gitu, yaudah kalau gitu ibu aja yang ke toilet, kata dia”

Kutipan dalam video kelima pada menit ke 00:12:03 tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan bahasa yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Penutur menceritakan pengalaman pribadinya terkait tanggapan gurunya yang pada saat itu seolah tidak percaya kalau nama yang diberikan kedua orang tuanya adalah Marsel Widiyanto.

V5.J.007

“Kalau bapak gua diomelin, makanya gaul, gitu. Bapak saya. Bapak saya baru meninggal kemarin. (Dengan tangan menunjuk salah satu penonton) kapan bapaknya anda?”

Penggunaan gaya bahasa pada kutipan menit ke 00:12:03 dalam video kelima tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan bahasa yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Dalam hal tersebut, penutur bertanya kepada penonton tentang kapan kematian ayahnya. (Dalam hal ini penutur hanya bercanda).

V6.J.001

“Tiba-tiba nih, hilang materi gua Om Ded. Sumpah tadi nulis materi loh tadi Om Ded, gua megangin materi tadi, sumpah demi Allah. Sampai sini hilang materi saya, demi Allah. Aaranya mah dingin, di sini mah, kaya ada panggilan penjara aja penjara”

Kutipan pada menit ke 00:12:00 dalam video keenam tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan bahasa yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati.

Dari ungkapan tersebut, penutur sebenarnya ingin menyampaikan tentang kecemasan dirinya ketika ada di panggung tersebut, karena ada beberapa kasus mengenai bintang tamu yang pulang dari acara tersebut, bisa jadi akan terkena masalah hukum.

V6.J.002

“Itu orang Kalimantan baik-baik. Saking baiknya, ketawa aja nutup mulut Om Ded. Ulallalallala (sambil membuka dan menutup mulut menggunakan tangan)”

Dalam kutipan video keenam pada menit ke 00:13:21 tersebut, penggunaan gaya bahasa termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan bahasa yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Penutur ingin menyampaikan terkait cara berkomunikasi salah satu suku yang ada di Kalimantan.

V6.J.004

“Tapi dulu, kalau sekarang saya nggak berani. Pasti ketangkep saya, karena sudah tahu cepunya om Deddy, ya teman-teman”

Penggunaan gaya bahasa dalam kutipan video keenam pada menit ke 00:16:46 tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan bahasa yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Dalam hal tersebut, penutur ingin menyampaikan bahwa, sudah menjadi rahasia umum apabila ada bintang tamu yang terkena masalah hukum, penghianatnya adalah pembawa acaranya sanediri. (Dalam hal ini penutur hanya bercanda).

V6.J.005

“Makanya saya kesal tuh, kalau ngeliatin orang tuh. Kalau misalkan ada obat nih, kaga diminum-minum, saya bawaannya tu pengen saya bisikin, Asyhadu anna ilah ilah kesel gitu Om Ded”

Kutipan dalam video keenam pada menit ke 00:19:49 tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan bahasa yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Penutur ingin menyampaikan terkait keresahannya terhadap orang sakit yang tidak memanfaatkan obat dengan baik. Padahal untuk uji kelayakan obat itu prosesnya sangat menyakitkan.

V6.J.006

“Gue bukannya sok pinter si bang, gue tau, pengen tau ngasih tahu aja buat pemerintah nih, sejahterakan dulu rakyat lu, sebelum lu mensejahterakan perut lu”

Gaya bahasa yang digunakan dalam kutipan video keenam pada menit ke 00:21:58 tersebut termasuk dalam jenis satire *juvenalian*, karena pemilihan bahasa yang digunakan oleh penutur tergolong sedikit kasar, dan ditujukan supaya penerima kritikan sakit hati. Dari tuturan tersebut, penutur mengungkapkan sebuah kritikan atau rasa ketidaksetujuan terhadap sikap pemerintah yang mengedepankan diri sendiri daripada rakyatnya.

4.2.2. Makna Gaya Bahasa Satire

Penggunaan gaya bahasa satire tentunya tidak semata-mata diungkapkan tanpa adanya suatu hal yang ingin diungkapkan secara tidak langsung. Berikut adalah analisis makna dari kalimat satire yang dituturkan oleh bintang tamu.

V1.H.001

“Sebenarnya gue maen ke sini itu biasa aja, cuma tapi pas lu bilang iya harusnya gua udah aman ya hidup gua, kenapa gua ke sini lagi yaa?”

Dalam hal tersebut, penutur ingin menyampaikan bahwa seharusnya dirinya tidak diundang, dan tidak datang ketika dipanggil untuk menjadi bintang tamu dalam acara tersebut. Karena menurut penutur, datang menjadi bintang tamu dalam acara tersebut merupakan lankah yang kurang tepat.

V1.H.002

“Kenapa polisi bisa jadi ketua PSSI ya? Engga ada masalah sih, enggak salah juga. Sebelumnya juga ada tentara jadi ketum PSSI, mimpin pemain bola tu ya gapapa, gaada yang salah juga. Cuma kalau pakai logika yang sama, harusnya Ismed Sofyan juga bisa jadi Kapolri dong? Iya dong, mirip kan tukeran? Secara logika bisa”

Penutur ingin menyampaikan tentang keresahannya terkait adanya salah satu anggota penegak hukum yang menjabat sebagai ketua PSSI, yang seharusnya hal tersebut tidak dilakukan, karena dinilai kurang etis oleh bintang tamu.

V1.J.003

“Soalnya kalo diliat-liat mirip juga, oknum aparat sama para pemain bola, mirip, sama-sama suka nendang. Yang satu nendang bola, yang satu nendang penjahat”

Dari ungkapan tersebut, penutur ingin menyampaikan bahwa harus ada perubahan atas tindakan yang dilakukan oleh beberapa oknum penegak hukum

terhadap seseorang yang melakukan tindak kejahatan. Dikarenakan sikap yang diambil oleh penegak hukum tersebut, dinilai berlebihan oleh bintang tamu.

V1.H.004

“Keresahan gue yang kedua, gue tu suka dengerinnya suka denger, eh lu jangan bisanya kritik doang dong. Ga maksud gua, kan emang kita sebagai rakyat bisanya kritik doang, bener ga? Yang penting bisa kritik. Emang kita bisa ikut rapat G20? Tiba-tiba usul. Ga, lu siapa? Yakan. Warga Citayem doang gabisa ke sana”

Dalam hal tersebut penutur ingin mengungkapkan keresahannya tentang sikap yang ditunjukkan oleh pemerintah yang dianggap anti kritik, atau tidak bisa menerima sebuah kritikan oleh penutur.

V1.J.005

“Ya lu cuma bisa kritik doang maksud gua, ya paling ga pake solusi dong. Katanya gitu. Ya menurut gua kalo kritik harus pakai solusi, itu ribet, enggak akan ada yang mau mengkritik. Contohnya kemarin aja kasus minyak goreng. Aku menggoreng kerupuk. Kenapa ada ehem, aku beli minum dulu nih? Minyak goreng, emang kesulitan menggoreng kerupuk. Dia mau kritik. Dan diibilangin, lu harus punya solusinya dulu. Sebelum ke solusi, kita ke akar masalah dulu, akar masalah minyak goreng langka itu tuh karena kebijakan korup antara penguasa dan pengusaha terkait ekspor bahan mentah untuk minyak goreng itu, yaitu kelapa sawit, yang harusnya dijual dalam Indonesia dengan harga yang ditentukan pemerintah ini di ekspor dengan harga yang disetujui oleh pengusaha. Kenapa bisa terjadi? Karena ditengah rakyat ada pejabat yang rangkap jabatan hingga bisa meloloskan regulasi ini tanpa pengawasan”

Dari ungkapan tersebut, penutur ingin menyampaikan keresahannya terkait permintaan seseorang yang mana jikalau mengkritik harus menyertakan solusi. Tapi apabila mengkritik harus menyertakan solusi, maka tidak sedikit dari masyarakat justru akan memilih untuk tidak menyampaikan sebuah kritikan, dan memilih untuk diam.

V1.J.006

*“Iya maksud gua, ya udahlah rakyat kritik mah biasa aja, maksudnya nggak usah merasa pusing, ga usah ngerasa paling berat sebagai pejabat. Maksud gua yang maju jadi pejabat kan lu sendiri gitu lo, kita ga minta, lu sendiri yang bikin panggung rakyat, lu sendiri yang bagi-bagi sembako, bagi-bagi baju, ga ada yang maksa lu. **Kalaupun ada yang maksa, paling itu bapak lu sendiri**”*

Dalam hal tersebut, penutur ingin mengungkapkan jika seseorang ingin menjadi pejabat, jangan karena keinginan orang tua, tetapi karena keinginan pribadi yang mana untuk memperbarui sistem pemerintahan.

V1.J.007

*“Iya maksud gua, kalo emang enggak cocok dengan kritikan, ya udah mundur aja. **Kenapa enggak mundur juga?**”*

Penutur ingin menyampaikan bahwa, jika sudah dipilih dan terpilih untuk menjadi wakil rakyat, maka sikap wakil rakyat harus mendengarkan suara rakyat dan menyampaikan ketika ada rapat-rapat tertentu guna memperbaiki sebuah sistem negara.

V1.H.008

*“Kenapa pejabat-pejabat nggak ada yang mundur, **karena kita semua tahu pejabat banyak sampingannya ya kan? Jangan seakan-akan kita percaya duit pejabat, duit pejabat cuma dari gaji yang ada di Google**”*

Penutur ingin mengungkapkan bahwa banyak dari kalangan pejabat yang memiliki pekerjaan lainnya, selain menjadi wakil rakyat. Dalam hal tersebut, diungkapkan supaya jadi bahan evaluasi untuk para pejabat, supaya fokus untuk menjadi wakil bagi rakyat.

V1.H.009

“Keresahan ketiga, gua tuh sebenarnya underestimate dengan artis yang menjadi politikus. Ya. Oke, ada artis yang berpolitiknya bagus banget, oke buat ketahui capable banget dia. Cuma ada juga beberapa artis yang nyalonin dan kepilih hanya karena popularitas. Nggak keliatan skillnya, nggak tau juga kerjaannya apa. Jadi saranku, jangan asal milih. Itu bukan saran dari gua doang ya. Calegnya juga ngasi saran, asal lu tahu. Jangan memilih aku”

Dari tuturan bintang tamu tersebut, penutur ingin mengajak pendengar untuk memilih wakil rakyat berdasarkan kemampuan dalam mengemban tanggung jawab, bukan dari popularitas calon.

V1.J.010

“Buat penyanyi juga, maksud gua emang wakil rakyat itu tugasnya bersuara, cuma enggak usah merdu. Jadi lu gausah ikut juga, santai aja”

Dalam tuturan tersebut bintang tamu ingin mengingatkan para calon wakil rakyat untuk tidak menempati posisi atau kedudukan yang bukan ranah kemampuan maupun bidangnya.

V2.H.001

“Jadi sekarang saya mau bahas soal ini aja. Saya senang, disini itu luar biasa, karena saya jujur, saya disini bukan untuk naikin karir Om. Karir mah masalah Allah, ini masalah kontrakan rumah Om. Ya kan? Ya walaupun sejatinya sejatinya kan tiket kita tinggal di muka bumi ini ngontrak lah ya, ngontrak sama yang maha kuasa Allah, yang bayarnya nanti di hari akhir gitu, di hari kiamat nanti, dibayarnya nanti. Tapi kan ngontrak rumah dibayarnya Om”

Penutur ingin mengungkapkan jika dirinya datang dan diundang sebagai bintang tamu dalam acara tersebut bukan untuk mencari sensasi, menaikkan jenjang karir, ataupun panjat sosial seperti bintang tamu pada umumnya.

V2.J.002

“Ahok ini adalah Jackie Chan di masanya. Satu Ahok bisa mengalahkan lebih dari 10 pejabat Pak. Tapi untuk menjatuhkan Ahok, butuh sejuta orang, benerkan? Ya walaupun ga sejuta-sejuta amat sii, 999,999 yah? Karena satu lagi keluar negeri yah?”

Dari ungkapan tersebut, penutur ingin menyampaikan bahwa Ahok adalah pejabat yang hebat, sehingga banyak yang tidak suka dan berusaha untuk menjatuhkannya. Menurut penutur, dari beberapa yang ingin menjatuhkan Ahok, ada satu yang pergi keluar negeri.

V3.J.001

“Tabayun, bikin video klarifikasi. Ya kan yang udah-udah gitu kan? Peci kan dipakai buat video klarifikasi doang kan? Gue ikutin”

Dalam tuturan tersebut, bintang tamu mengkritisi orang-orang yang menggunakan peci hanya sebagai alat bantu untuk menarik simpati dari masyarakat, terkait kesalahan yang sudah diperbuat sebelumnya. Menggunakan peci untuk tidak digunakan sebagaimana semestinya, menurut penutur adalah hal yang sedikit keliru.

V3.J.002

“Selain itu bentar lagi 2024. Persiapan, emang lu doang? Ya peci item, selain aksesoris ibadah kan aksesoris politik”

Penutur ingin menyampaikan bahwa pada kenyataannya peci berwarna hitam sering dijadikan sebagai atribut bagi pasangan calon menjelang pemilu. Hal ini dikarenakan mayoritas rakyat Indonesia beragama muslim, jadi apabila pasangan calon menggunakan peci sebagai atribut kampanye, maka hal tersebut akan mendapatkan perhatian dari masyarakat.

V3.H.003

*“Gue tanya balik. Motor lo cash apa kredit? Kredit bang. **Kagak usah kita ngomongin sama di mata Allah, kita sama dimata lising**”*

Dalam hal ini, penutur ingin menyampaikan bahwa agama seseorang adalah hal yang sangat privasi, jadi hal tersebut kurang etis apabila dijadikan sebuah pertanyaan.

V3.H.004

*“Gua juga yakin di waktu yang sama Om Ded juga lagi bengong-bengong aja. **Nge-tweet apa ya? Ah mo nge-tweet ah! Anti LGBT. Manajernya telpon, mas yang dari Jerman bersedia hadir nih. Oke, untung belum gua post**”*

Penutur ingin menyampaikan kepada Deddy Corbuzier, supaya mengundang bintang tamu yang pembahasannya dalam kontennya bisa bermanfaat dan mendidik warganet.

V3.J.005

*“Terakhir dari gua, gua mau ngomong soal pemilu. Pemilu 2024, pemilih milenial itu di atas 50 persen. Makanya, makanya loe nggak usah kaget kalau tiba-tiba politisi yang udah pada tua-tua itu terjun ke TikTok. Buat apa? Narik suara milenial. **Pernah kan liat konten bapak-bapak yang terhormat itu joget TikTok? Pernah kan? Pernah dong. Iya kan? Terus terang bapak-bapak! Gue kasih tahu ya. Gue nonton TikTok, gua kalau ke TikTok yang gua cari cewek cantik joget-joget. Kalau gua mau liat, aki-aki joget-joget, gue nggak TikTok, gua ke club jantung sehat**”*

Dalam hal tersebut, penutur mengkritisi terkait salah satu politisi yang tiba-tiba terjun ke salah satu *platform* media sosial yang cukup digemari di Indonesia. Hal ini, menurut penutur dikarenakan ingin mendapat dukungan dari kalangan milenial ketika pemilihan umum nanti.

V4.J.001

“Nah disini seperti kata host tadi, bener kata host, aku bahas materi aman-aman aja ya, nggak mau yang tepi-tepi jurang banget. Soalnya saya takut kalau misalnya pas tepi jurang malah kejebur jurang kalau kayak Om Deddy kemaren ya kan”

Penutur menyampaikan bahwa dirinya tidak ingin bernasib sama seperti Deddy Corbuzier selaku pembawa acara dalam acara tersebut, yang baru saja terkena masalah.

V4.J.002

“Oh ya maaf ya, J.Co-nya di kotaknya aja. Soalnya disini ga ada piring”

Dalam hal tersebut, penutur menirukan salah satu keluarganya yang sedang menyampaikan salah satu kejadian yang bersinggungan dengan sebuah piring.

V4.J.003

“Wangi banget nih Om Ded nih, semoga nggak masuk jurang lagi ya Om Ded. Segala Ragil diundang, Ragil mah jangan diundang Om, dipacarin”

Penutur menyampaikan bahwa, semoga Deddy Corbuzier tidak terkena masalah lagi, terkait pembuatan konten *Podcast*-nya, bersama salah satu bintang tamu.

V4.J.004

“Cuman disitu banyak banget juga tuh orang yang komentar negatif gitu. Ada yang komentar seperti masih kecil udah dinyanyiin linting daun, pasti gedanya jadi Pablo Escobar nih”

Dalam tuturan tersebut, penutur menyampaikan sebuah kejadian ketika ada salah satu warganet yang berkomentar kurang baik terhadap penutur; mana dari

komentar tersebut yaitu ketika kecil saja sudah dididik kurang baik, begitupun ketika sudah besar, sikapnya akan kurang baik.

V4.H.005

“Enggak, enggak gitu juga sih kawan-kawan ya. Saya dari kecil sering dinyanyiin burung kakatua, gedanya gak hinggap di jendela”

Penutur ingin menyampaikan kepada warganet, supaya tidak berburuk sangka terhadap rutinitas seseorang, lebih baiknya kita evaluasi diri terlebih dahulu sebelum melakukan justifikasi terhadap orang lain.

V4.H.006

“Terus ada juga yang komen tuh, apa namanya, ibu-ibu gitu kan, dia kayak ngebet banget pengen konten saya dihapus, nge-dm, Musdalifah tolong ya kontennya dihapus. Ini nggak mendidik banget nih. Gimana kalau ada anak-anak yang nyanyi lagu ini? Saya balas dong, halo ibu-ibu positif. Udah telat bu, saya apal lagu ini pas kelas 3 SD gitu”

Dalam hal tersebut, penutur menyampaikan bahwa belum tentu apabila menyanyikan sebuah lagu yang konotasinya tidak baik, akan memengaruhi sikap anak tersebut.

V4.J.007

“Terus ada juga yang komentar positif sih. Ada yang muji-muji anak saya. MasyaAllah anaknya ganteng banget. Fix ini kayanya ketuker pas di rumah sakit, maksud saya, kamu kalau misalnya mau puji anak saya, ya silahkan dipuji-puji aja ya, enggak usah bikin saya kepikiran juga gitu, gua takut beneran ketuker ni bocah nih, PR juga kalo ketuker”

Penutur menyampaikan bahwa ada salah satu warganet yang berkomentar terhadap salah satu konten unggahan penutur; yang komentarnya bermakna anak dari penutur tidak mirip, mungkin tertukar ketika proses bersalin di rumah sakit.

V5.H.001

“Yap, kita udah tau lah Om Deddy akhir-akhir ini sering yang kena namanya somasi, ya kan? Saya curiga kayaknya ini adalah jebakan dari dia untuk kita para stand up komedian. Jadi dia menanamkan pola pikir dia sebelum kita stand up, lalu kita bawa utarakan di sini dan kita yang ngebacot dan kita disomasi. Kalo om Deddy ada bekingan ya kan pasti ada pengacara. Ya ampun om stand up komedian sekarang susah hidupnya”

Dari tuturan bintang tamu tersebut, bintang tamu ingin menyampaikan bahwa acara *SOMASI* merupakan acara yang diadakan guna menjebak para *stand up comedy*-an.

V5.J.002

“Om tahu ada dari Jakbar namanya Wahuy? si Wahuy itu ya ampun hidupnya susah banget. Stand up comedian dari Jakarta Barat, dia penghasilannya dua juta setahun Om. Udah gitu dia berani kredit motor, jatuhnya kan bunuh diri, yakan?”

Dalam hal tersebut, penutur ingin menyampaikan bahwa orang tersebut telah melakukan hal yang kurang teliti, padahal dampak yang terjadi bisa merugikan diri sendiri.

V5.J.003

“Tapi yang saya sedihin adalah ketika kita memiliki mobil LCGC, stigma orang Indonesia, selalu menanggap remeh. Saya pernah waktu itu, jadi di depan tol, jadi di depan saya ada mobil Pajero, itu mobil orang kaya kan, itu mobil dia di belakangnya mobil saya, itu e-tolnya abis, ya kan. Dia turun, saya udah buka kacani, zenk. Dilewati mobil saya. Saya mau bantu, saya mau bantu bang, sumpah, saya mau bantu, dilewatin. Saya udah buka kaca. Maksudnya kita buka kaca kan pengen bantu dia bukan membuang puntung, maksudnya kan. Ini kan e-tol gua masi kuat nyampe Jagorawi gitu maksudnya, kenapa dia gak mau, ya kan?”

Penutur ingin menyampaikan, pada saat membuka kaca mobil, penutur ingin menolong orang itu, namun orng yang ingin ditolong malah tidak menanggapi dengan baik.

V5.J.004

*“Dulu tu waktu pertama kali saya naik pesawat komersil, itu saya noraknya minta ampun. Ya namanya orang kan lari susah, akhirnya dapet duit, akhirnya kan congkak. Pertama kali waktu itu saya naik pesawat, saya itu naik berangkat dari Jakarta ke Soekarno-Hatta itu naik taksi. Saya naik taksi karena punya banyak duit ya kan. Saya naik taksi, pas waktu naik taksi saya duduk di taksi itu, supir taksinya nanya, Mas, terminal berapa? Dalam hati saya, terminal? Orang saya pengen ke bandara, ya kan. Saya mau ke bandara nih, supir taksi baru nih, ya kan. Saya turun lagi pak, saya naik Damri. **Saya duduk, deng. Keneknya nanya, mas terminal berapa? Ih yaampun temen supir taksi yang tadi, bego nih tetep nih**”*

Dalam hal tersebut, penutur mengungkapkan ketidaksetujuan dirinya dengan supir taksi dan damri yang ditemuinya. Dikarenakan ada kesalahpahaman yang telah terjadi dalam peristiwa tersebut.

V5.J.005

*“Pertama kali, waktu itu saya alamin. Ketika waktu kita pertama kali masuk sekolah, biasanya guru akan melakukan perkenalan bersama murid. Diabsen lah muridnya. Christabel Vebiola, Mieke Napitupulu, Marsel Widiyanto, Marsel Widiyanto, Marsel Widiyanto. **Itu kamu yang belakang ngapain angkat tangan? Mau ke toilet? Engga Bu, maksudnya saya Marsel Widiyanto. Oh gitu, yaudah kalau gitu ibu aja yang ke toilet, kata dia**”*

Penutur menceritakan pengalamannya pribadi terkait tanggapan gurunya yang pada saat itu seolah tidak percaya kalau nama yang diberikan kedua orang tuanya adalah Marsel Widiyanto.

V5.H.006

“Dia pakai headset mulu, kea orang warnet ya”

Penutur ingin menyampaikan, apabila ada seseorang yang berkebiasaan memakai *headset* secara terus-menerus, maka orang tersebut dianggapnya mirip dengan anak warnet.

V5.J.007

*“Kalau bapak gua diomelin, makanya gaul, gitu. **Bapak saya. Bapak saya baru meninggal kemarin. (Dengan tangan menunjuk salah satu penonton) kapan bapaknya anda?**”*

Dalam hal tersebut, penutur bertanya kepada penonton tentang kapan kematian ayahnya. (Dalam hal ini penutur hanya bercanda).

V6.J.001

*“Tiba-tiba nih, hilang materi gua Om Ded. Sumpah tadi nulis materi loh tadi Om Ded, gua megangin materi tadi, sumpah demi Allah. Sampai sini hilang materi saya, demi Allah. **Auranya mah dingin, di sini mah, kaya ada panggilan penjara aja penjara**”*

Dari ungkapan tersebut, penutur sebenarnya ingin menyampaikan tentang kecemasan dirinya ketika ada di panggung tersebut, karena ada beberapa kasus mengenai bintang tamu yang pulang dari acara tersebut, bisa jadi akan terkena masalah hukum.

V6.J.002

“Itu orang Kalimantan baik-baik. Saking baiknya, ketawa aja nutup mulut Om Ded. Ulallalalallala (sambil membuka dan menutup mulut menggunakan tangan)”

Penutur ingin menyampaikan terkait cara berkomunikasi salah satu suku yang ada di Kalimantan.

V6.H.003

*“Bayangin, banyak banget narkobanya. Barang itu banyak banget. Ini orang yang nggak narkoba aja ngeliatin barangnya, wededede, giting itu oma. **Jangan kan orang yang nggak pakai narkoba Pablo Eskobar aja. Kita tahu Pablo Eskobar itu bos narkoba terbesar. Kalau melihat itu, hormat, saya mau PNS aja ah**”*

Dalam hal tersebut, penutur ingin menyampaikan bahwa barang yang dimaksud itu sangat banyak, bahkan seorang tokoh yang terkenal sebagai bos dalam bidang tersebut akan merasa kagum.

V6.J.004

“Tapi dulu, kalau sekarang saya nggak berani. Pasti ketangkap saya, karena sudah tahu cepunya om Dedy, ya teman-teman”

Dalam hal tersebut, penutur ingin menyampaikan bahwa, sudah menjadi rahasia umum apabila ada bintang tamu yang terkena masalah hukum, penghianatnya adalah pembawa acaranya sanediri. (Dalam hal ini penutur hanya bercanda).

V6.J.005

“Makanya saya kesal tuh, kalau ngeliatin orang tuh. Kalau misalkan ada obat nih, kaga diminum-minum, saya bawaannya tu pengen saya bisikin, Asyhadu anna ilah ilah kesal gitu Om Ded”

Penutur ingin menyampaikan terkait keresahannya terhadap orang sakit yang tidak memanfaatkan obat dengan baik. Padahal untuk uji kelayakan obat itu prosesnya sangat menyakitkan.

V6.J.006

“Gue bukannya sok pinter si bang, gue tau, pengen tau ngasih tahu aja buat pemerintah nih, sejahterakan dulu rakyat lu, sebelum lu mensejahterakan perut lu”

Dari tuturan tersebut, penutur mengungkapkan sebuah kritikan atau rasa ketidaksetujuan terhadap sikap pemerintah yang mengedepankan diri sendiri daripada rakyatnya.

4.2.3. Relevansi terhadap Pembelajaran Menulis Teks Anekdot

Pembelajaran menulis teks anekdot merupakan bagian dari proses pembelajaran yang memiliki tujuan agar siswa mampu mengembangkan, memperluas, dan meningkatkan kemampuan terkait penulisan teks anekdot. Apabila dijabarkan lagi hal tersebut mempunyai tujuan, peserta didik diharapkan nantinya mampu menikmati, memahami, menghayati, dan memperoleh manfaat manfaat dari pembelajaran menulis teks anekdot dengan harapan belajar hal tersebut dapat memahami dan menerapkan pada kehidupan bermasyarakat.

Pendidik bahasa Indonesia diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik melalui pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan video yang mengandung gaya bahasa satire guna mempermudah proses pemahaman mengenai materi teks anekdot. Melalui hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan dalam pembelajaran menulis teks anekdot yang nantinya dapat direlevansikann dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Relevansi gaya bahasa satire yang dituturkan bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier terhadap pembelajaran menulis teks anekdot di SMA pada fase E yaitu, dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan bahan atau media pembelajaran menulis teks anekdot dalam ATP (1.4) yaitu menulis gagasan pikiran atau pandangan dalam teks anekdot untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Gaya bahasa satire yang dituturkan bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier yaitu berupa kalimat yang mengandung satire. Tuturan yang berupa kalimat dalam video yang terpilih, kemudian dideskripsikan dan diklasifikasikan menurut jenis satire. Dari konten video tersebut ditemukan 2 jenis gaya bahasa satire. Satire yang berjenis *horatian* sebanyak 13 dan satire yang berjenis *juvenalian* sebanyak 24.

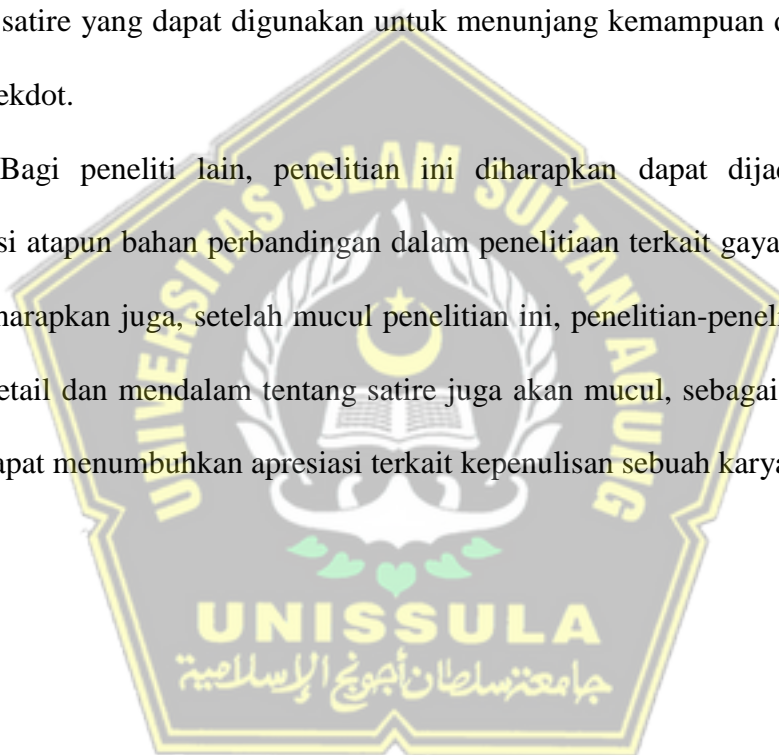
Selain diperoleh data yang berupa jenis, dalam penelitian ini juga menganalisis makna gaya bahasa satire yang dituturkan bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier. Data yang dianalisis maknanya terhimpun sebanyak 37 data, hal ini dikarenakan adanya proses sortir pada saat pemilihan data yang akan dianalisis guna mencegah kesalahpahaman pembaca, dikarenakan pemilihan diksi penutur cenderung keras dan kasar.

Gaya bahasa satire yang dituturkan bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier terhadap pembelajaran menulis teks anekdot di SMA pada fase E yaitu mempunyai relevansi terkait dapatnya digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan bahan atau media pembelajaran menulis teks anekdot dalam ATP (1.4) yaitu menulis gagasan pikiran atau pandangan dalam teks anekdot untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif.

5.2. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pembaca untuk memahami tentang gaya bahasa satire. Peneliti sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan penelitian ini, tetapi peneliti berharap supaya hasil dari penelitian ini dapat menjadi sebuah rujukan baru bagi tenaga pendidik dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Khususnya dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier, karena dalam konten tersebut terdapat banyak gaya bahasa satire yang dapat digunakan untuk menunjang kemampuan dalam menulis teks anekdot.

Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ataupun bahan perbandingan dalam penelitian terkait gaya bahasa satire. Dan diharapkan juga, setelah muncul penelitian ini, penelitian-penelitian lain yang lebih detail dan mendalam tentang satire juga akan muncul, sebagai penyempurna yang dapat menumbuhkan apresiasi terkait kepenulisan sebuah karya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, Meilan. 2014. "Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik)". *Jurnal PBSI*, Vol. 3 No 2. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=meilan+arsanti&btnG. (Diakses pada 11 Januari 2023).
- Arsyad, Surya Lestari. 2020. "Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Layla dan Majnun* Karya Syekh Nizami Ganjavi". *Skripsi*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/14200-Full_TeEt.pdf. (Diakses pada 20 Desember 2022).
- Budiargo, Dian. 2015. "*Berkomunikasi Ala Net Generation*". EleE Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Cahyaningrum, Mira Noor. 2021. "Telaah Gaya Bahasa Satire dalam Novel *Men Cobleng* Karya Oka Rusmini". *Undergraduate (S1) thesis*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/72001/1/PENDAHULUAN.pdf>. (Diakses pada 4 Januari 2023).
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Edhi, Narendrari Asrining. 2020. "Gaya Bahasa Satire dalam Film *Er Ist Wieder Da* Karya David Wnendt". *Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman*, 9 (3): 48–56. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/37064>. (Diakses pada 4 Januari 2023).
- Faiqah, Fatty. 2016. "YouTube sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram". *Jurnal Komunikasi KAREBA*, Vol. 5 No.2 Juli - Desember 2016. <https://journal.unhas.ac.id/kareba/article/view/1905/1063>. (Diakses pada 7 Maret 2023)
- Halimah, Siti Nurul dan Hilda Hilaliyah. 2019. "Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Buku *Catatan Najwa*". *Deiksis*, 11 (02): 157. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3648>. (Diakses pada 2 Januari 2023).
- Ibrahim, Soleh. 2015. "Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Novel *Mimpi Bayang Hingga* Karya Sanie B. Kuncoro". *Sasindo Unpam*, 3 (3), 35-57. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/388>. (Diakses pada 20 Desember 2022).
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Ma'arif, Kolis. 2022. "Gaya Bahasa Sindiran pada Konten Somasi dalam Kanal *YouTube* Deddy Corbuzier". *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta. <http://repo.bunghatta.ac.id/10068/4/FULL%20TEET.pdf>. (Diakses pada 15 Desember 2022).
- Mara, Rahmat Selisih dan Rajab Bahry. 2019. "Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong *Jalu Arita Mude* dan *Biak Cacak*." *62 Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13 (1): 61–79. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/view/12946>. (Diakses pada 24 Desember 2022).
- Muhtadin *et al.* 2019. "Gaya Bahasa Novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur dan *Komet* Karya Tere Liye". *Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Volume 3, Nomor 1. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i1.905>. (Diakses pada 23 Desember 2022).
- Mulyasa, Enco. 2014. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurhidayat, Koko Keumala. 2016. "Analisis Gaya Bahasa Satire dan Pesan pada Rubrik Lincak Surat Kabar Harian Solopos". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/45418/>. (Diakses pada 20 Desember 2022).
- Papiyanto, Yorendi *et al.* 2022. "Gaya Bahasa Satire dalam Kumpulan Puisi *Hai Aku* Karya Noorca Massardi". *Student Online Jurnal*. Vol: 3, no: 1. (Diakses pada 12 Desember 2022).
- Pratiwi, Eka Putri dan Dawud. 2021. "Pendayagunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Tayangan *Ini Talk Show*". *Journal of Language, Literature, and Arts* 1 (10): 1325–40. <https://doi.org/10.17977/um064v1i102021p1325-1340>. (Diakses pada 12 Desember 2022).
- Sari, Eka Murti. 2013. "*Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suciantini, Ni Nyoman Ayu. 2019. "Analisis Bahasa Satire dalam Pertarungan Politik 2019". *Sirok Bastra*, 7(1), 73–84. <https://doi.org/10.37671/sb.v7i1.156>. (Diakses pada 7 Januari 2023).
- Suciantini, Ni Nyoman Ayu. 2020. "Bahasa Satire dalam Meme Media Sosial". *Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01>. (Diakses pada 7 Januari 2023).
- Sugiyono. 2016. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*" Bandung: Alfabeta.

- Suryaningsih, Lili. 2021. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu *Mbojo*". *Ainara Journal*. (3): 274–80. <https://media.neliti.com/media/publications/361226-none-d1a9f911.pdf>. (Diakses pada 24 Desember 2022).
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triana, Leni. 2018. "Gaya Bahasa Dalam Cerpen *Aki No Ame* 『秋の雨』 Karya Yasunari Kawabata". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro. <https://docplayer.info/storage/95/122855424/122855424.pdf>. (Diakses pada 2 Januari 2023).
- Usman, Salisu Ogbo dan Momoh Tairu Nuhu. 2016. "Satire as Tool of Political Cartoons in the Nigerian National Dailies: A Critical Discourse Analysis". *European Scientific Journal*, ESJ 12 (29): 124. <https://core.ac.uk/download/pdf/236406055.pdf>. (Diakses pada 6 Januari 2023).
- Winanda, Aprilia Eka Nur *et al.* 2022. "Variasi Bahasa Sosiolek dalam Konten SOMASI pada kanal YouTube Deddy Corbuzier". *Sambhasana*, Vol 1, No 1. <http://prosiding.unipma.ac.id/indeE.php/Shambhasana/article/view/3606>. (Diakses pada 29 Desember 2022).
- Wulaji, Muhammad Irfan. 2019. "Nilai Moral dalam Novel *Dawuk* Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA". *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Zalhairi, Moh. 2022. "Gaya Bahasa dan Fungsinya dalam Bercerita pada Penutur Bahasa Sasak di Kabupaten Dompu". *Mabasan*. 16 (1), 139. <https://www.scilit.net/journal/4243769>. (Diakses pada 1 Januari 2023).